

**'TOROMIT WAR ISTERY'
NILAI TOLERANSI BERBASIS KEKERABATAN, RELIGIOSITAS DAN
PENGORGANISASIAN SOSIAL SUKU MBAHAM**

TESIS

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT DALAM
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**



OLEH :

**DOYS IVONE
50180046**

Pembimbing I : Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS.Ph.D.

Pembimbing II : Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

**PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2021**

'TOROMIT WAR ISTERY'
**NILAI TOLERANSI BERBASIS KEKERABATAN, RELIGIOSITAS DAN
PENGORGANISASIAN SOSIAL SUKU MBAHAM**

TESIS

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT DALAM
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**



OLEH :

**DOYS IVONE
50180046**

Pembimbing I : Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS.Ph.D.

Pembimbing II : Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

**PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Doys Ivone
NIM : 50180046
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“TOROMIT WAR ISTERY”
NILAI TOLERANSI BERBASIS KEKERABATAN, RELIGIOSITAS DAN
PENGORGANISASIAN SOSIAL SUKU MBAHAM

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 20 Januari 2022

Yang menyatakan



(Doys Ivone)
NIM.50180046

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

**“TOROMIT WAR ISTERY”
NILAI TOLERANSI BERBASIS KEKERABATAN, RELIGIOSITAS DAN
PENGORGANISASIAN SOSIAL SUKU MBAHAM**

Telah diajukan dan dipertahankan

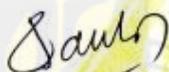
oleh :

DOYS IVONE

(NIM : 50180046)

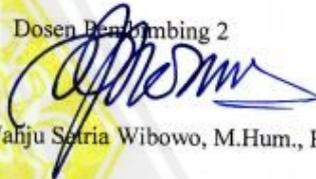
Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada Tanggal 20 Desember 2021 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1



(Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D.)

Dosen Pembimbing 2



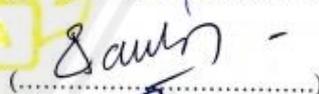
(Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D.)

Dosen Penguji :

1. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma



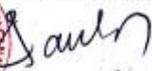
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS.Ph.D.



3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D



Disahkan oleh :



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS.Ph.D
Kaprodi. Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DOYS IVONE
NIM : 50180046

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**'TOROMIT WAR ISTERY'
NILAI TOLERANSI BERBASIS KEKERABATAN, RELIGIOSITAS DAN
PENGORGANISASIAN SOSIAL
SUKU MBAHAM**

Adalah karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya gunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak dikemudian hari bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis dari orang lain, saya bersedia melepaskan gelar keserjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 November 2021



Matèrai 10000

DOYS IVONE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	i
PERNYATAAN INTEGRITAS	ii
DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.1.1. Toromit War Istery.....	1
I.1.2. Toleransi.....	19
I.1.3 Tema Teologis Dalam Lukas 10:25-37.....	23
I.2. Perumusan Dan Pembatasan Masalah.....	25
I.3. Tujuan Penulisan.....	25
I.4. Judul	25
I.5. Metodologi Penelitian	26
I.6. Sistematika Penulisan	26
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN TOROMIT WAR ISTERY	28
II. 1. Mengenal Wilayah Mbaham Matta Fakfak.....	28
II. 1. 1. Keadaan geografis	28
II. 1. 2. Keadaan Demografis	32
II. 1. 2.1. Jumlah Penduduk	32
II. 1. 2. 2. Penyebaran penduduk.....	34
II. 1. 2. 3. Kebudayaan yang berhubungan dengan kesejahteraan rakyat	38
II. 1. 2. 4. Situasi sosial suku Mbaham-Matta dan Pendetang	43
II. 2. Sejarah Suku Mbaham dan Perkembangannya di Fakfak	45
II. 2. 1. Asal mula wejangan Ko, On, Kno mi mbi du Qpona	45
II. 2. 2. Pengaruh masuknya agama-agama terhadap wejangan Ko. On, Kno mi bi du Qpona.....	47
II. 2. 2. 1. Kehidupan suku Mbaham di luar gunung Mbaham.....	48
II. 2. 2. 1. 1. Perjumpaan antara marga	48
II. 2. 2. 1. 2. Sistem Perkawinan	49

II. 2. 2. 1. 3. Perjumpaan antar agama	51
BAB III ARTI, PERUBAHAN DAN PENGHAYATAN TOROMIT WAR ISTERY PADA SUKU MBAHAM	57
III. 1. Arti Toromit War Istery.....	57
III. 2. Perubahan Pada falsafah Toromit War Istery	58
III. 2. 1. Perubahan berbasis religiositas dan dampaknya.....	58
III. 2. 2. Perubahan berbasis pengorganisasian sosial dan dampaknya.....	63
III. 3. Solusi terhadap tantangan dan dampak perubahan pada falsafah Toromit War Istery	77
III. 3.1. Solusi pada perubahan berbasis religiositas.....	77
III. 3. 2. Solusi pada perubahan berbasis pengorganisasian sosial.....	78
BAB IV REFLEKSI THE OTHER DAN HOSPITALITAS PADA BUDAYA SUKU MBAHAM BERDASARKAN GAGASAN AMOS YONG DAN MIROSLAF VOLF	84
1. Karakteristik dan Identitas	84
2. Hospitalitas Yang Terbuka Terhadap The Other Stranger : Amos Yong	87
3. Menghapus Jarak dengan Sikap Perangkulan Sang The Other Stranger : Fenomena Embrace Volf	94
4. Hospitalitas ‘Tanpa Syarat’ Amos Yong Disinergikan Dalam Fenomena Perangkulan Miroslav Volf	97
5. Relasi Konsep Hospitalitas Yong dan Konsep Embrace Volf dalam Budaya Lokal Suku Mbaham	99
6. Harapan Suku Mbaham Untuk Hospitalitas ‘Tanpa Syarat’ Dalam Falsafah Toromit War Istery Di Kabupaten Fakfak	112
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	123
B. SARAN	124
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

KATA PENGANTAR

Hal pertama dan terutama penulis naikkan syukur dan pujian kepada Allah yang karena kasih karuniaNYA telah memberikan hikmat, kekuatan dan perlindungan bagi penulis menjalani studi hingga penulisan tesis ini.

Penulis berterima kasih kepada keluarga besar Salakory Faot (papa & mama, kakak Onny di Ambon, adik Lin bersama keluarga di Fakfak juga Mertua(bapa & mama Faot), kakak Itha, kakak Jhon, adik Ati bersama keluarga di Teminabuan dan Wamena) yang telah memberikan dukungan materil dan moril dalam menopang penulis selama menjalani masa studi.

Penulis berterimakasih kepada suami terkasih Habel Faot dan keempat anak terkasih (Widya, Veygil, Shenhora dan baby Gwen) yang telah mengorbankan banyak hal untuk mengizinkan dan memberikan dukungan bagi penulis sebagai istri dan mama dalam menjalani studi. Menjalani masa studi ini merupakan perjuangan bagi keluarga kecil kita bersama yang tidak mudah yang penuh tantangan, tetapi Allah begitu mengasihi, memelihara dan memberkati kita sekeluarga.

Tesis ini merupakan tugas akhir penulis sebagai salah satu syarat kelulusan penyelesaian Program Studi Magister Filsafat Keilahian di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Tesis ini sekaligus sebagai sumbangan pemikiran dari penulis atas relasi masyarakat Fakfak yang dikenal memiliki budaya toleransi tetapi realitas relasi suku Mbaham dengan suku-suku lainnya masih mengalami kesenjangan yang diwarnai oleh aksi-aksi ketidakpuasan secara terus-menerus oleh suku Mbaham sehingga nilai dan makna yang terdapat dalam falsafah *Toromit War Istery* dan realitasnya tidak seimbang. Realitas inilah yang membuat penulis meresponnya melalui penulisan ini.

Harapan penulis, bahwa tesis ini dapat menjadi perhatian dan sumbangan pemikiran untuk membangun hospitalitas dalam relasi sosial masyarakat, relasi antar umat beragama khususnya bergereja. Dengan demikian gereja dapat berperan aktif sebagai salah satu tungku dalam praktik kehidupan dari tradisi keluarga *Toromit War Istery* dan sekaligus menjalankan panggilannya menghadapi perubahan-perubahan pada praktik kehidupan *Toromit War Istery* yang dipahami, dihidupi sebagai warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial bermasyarakat di Fakfak saat ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Dewan Adat dan masyarakat adat suku Mbaham-Matta yang telah menjadi kerabat mengajarkan pentingnya membangun hospitalitas tanpa syarat kepada siapa saja dalam hidup. Secara khusus Penulis sangat

berterimakasih kepada para pemberi informasi suku Mbaham-Matta yang telah bersedia memberi perhatian, bersikap ramah dan terbuka mulai dari penulis melakukan observasi awal maupun wawancara-wawancara selama penelitian.

Pada kesempatan ini perkenankan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan materi maupun moril sejak awal penulisan hingga terselesaikannya tesis ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D sebagai Ka. PRODI. Pasca Sarjana (S2) Fakultas Teologi dan sekaligus merupakan dosen pembimbing satu yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D sebagai dosen pembimbing dua yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Para Dosen Program Studi Pasca Sarjana (S2) Fakultas Teologi yang telah memberikan ilmu selama penulis berstudi.
4. Seluruh staf Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta.
5. Gereja Protestan Indonesia di Papua melalui STT GPI Papua-Fakfak terimakasih untuk semua dukungan bagi penulis selama tugas belajar pada program Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
6. Keluarga Bpk. Pdt. Dr. J.M. Felubun, M.Th bersama Ibu Pdt. Sisca Tuanakotta.
7. Pemerintah Daerah Kabupaten Fakfak-Papua Barat.
8. Teman-teman Magister Teologi Angkatan 2018: Pak Sri dan adik-adik seperjuangan ku: bidadari (ade Catherina), Ina (onna), Agnes kolly, Nelly, Yusti, Pdt. Welda, Pdt. Eko, Wendy, Victor, Bastian, Ryan, Richard, dokter Suzan, Sari, Priskila, Ditto, dan Mas Herry.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk melengkapi tesis ini dan kiranya juga dapat bermanfaat sebagai sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial masyarakat tetapi juga relasi antarumat beragama di kabupaten Fakfak. Allah memberkati kita semua.

Fakfak, 22 November 2021



Penulis

ABSTRAK

TOROMIT WAR ISTERY

NILAI TOLERANSI BERBASIS KEKERABATAN, RELIGIOSITAS DAN PENGORGANISASIAN SOSIAL SUKU MBAHAM

Oleh

DOYS IVONE (50180046)

Sikap toleransi antar individu maupun kelompok didasari atas sikap saling menghargai perbedaan. Masyarakat adat Fakfak terkenal dengan toleransi suku Mbaham yaitu falsafah *Toromit War Istery*. Nilai toleransi pada falsafah tersebut mengalami perubahan berbasis kekerabatan, religiositas dan pengorganisasian sosial, dengan demikian akan mempengaruhi penghayatannya.

Permasalahannya yaitu realitas penghayatan falsafah *Toromit War Istery* yang bernilai toleransi pada masyarakat di kabupaten Fakfak menunjukkan banyaknya aksi-aksi protes yang berlatar belakang kesenjangan antara suku Mbaham dan suku lainnya. Kesenjangan tersebut berujung pada masalah sosial diantaranya aksi anarkis menunjukkan adanya sikap intoleransi. Menilai toleransi/intoleransi suku Mbaham dilakukan penelitian terhadap falsafah *Toromit War Istery* yang dihidupi dan membangun refleksi *the other* dan hospitalitas suku Mbaham berdasarkan gagasan Amos Yong dan Miroslav Volf.

Metode penelitian dan analisis data menggunakan metode kualitatif. Hasil temuan yaitu: istilah baru yang ditempelkan nilai toleransi multikulturalistik pada falsafah tersebut dipengaruhi oleh kepentingan politik sedangkan falsafah yang diwariskan dan dihidupi mengandung toleransi bersifat tradisional dan respek terhadap *the other*.

Kata kunci : Toleransi, Falsafah, *Toromit War Istery*, *The Other*, Hospitalitas, suku Mbaham.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Kota Fakfak dikenal sebagai kota kecil di pesisir pantai bagian selatan pulau Irian atau yang disebut juga dengan nama Papua, kota Fakfak berada pada wilayah provinsi Papua Barat. Fakfak juga dikenal sebagai kota pala, hal itu menarik kehadiran orang-orang dari daerah lain. Kehadiran orang luar dari daerah di nusantara maupun luar negeri tampak dari beragamnya masyarakat yang mendiami kota Fakfak saat ini. Fakfak sebagai kota kecil memiliki ciri heterogenitas secara sosial berlatar belakang sejarah yang panjang dan bukan suatu proses yang baru terbentuk saat ini. Keberagaman ini memberi nilai tambah, namun keberagaman suatu identitas dapat juga berpeluang menimbulkan konflik.

Dalam disertasinya Saidin Ernas menguraikan tentang terbentuknya keberagaman di kota Fakfak pada masa kini tidak lepas dari sejarah. Adanya keberagaman di kota Fakfak terbentuk dari keberadaan beberapa suku maupun bangsa yang telah lebih dahulu datang dan menetap, diantaranya: Ternate, Ambon, Cina, dan Arab. Penerimaan terhadap pendatang ini oleh orang Fakfak pada masa lampau dipengaruhi oleh falsafah mereka yaitu "*Toromit War Istery* (Bahasa Indonesia: Satu Tungku Tiga Batu)", falsafah inilah yang menjadikan Fakfak dikenal sebagai "kota damai" di Papua maupun Papua Barat.

I.1.1. TOROMIT WAR ISTERY

Penduduk lokal Fakfak dikenal dengan nama suku Mbaham-Matta. Hidup aman dan damai melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Mbaham¹ Fakfak, Papua Barat. Falsafah *Toromit War Istery* yang dikenal memiliki arti "Satu Tungku Tiga Batu" menjadi kebiasaan adat yang mengikat kuat relasi antara suku di tanah Mbaham. *Toromit War Istery* bagi leluhur suku Mbaham memiliki tujuan yaitu menciptakan *idu-idu maninnina* artinya hidup dengan damai di antara saudara bersaudara. *Toromit War Istery*² dapat dijabarkan melalui Kamus Besar Bahasa

¹ Masyarakat Mbaham adalah masyarakat yang berasal dari suku yang mendiami gunung Mbaham. suku Mbaham Matta adalah sebutan bagi suku Mbaham secara keseluruhan yang mendiami wilayah pegunungan maupun wilayah pesisir.

² Falsafah '*Toromit War Istery*' di Fak Fak, Papua Barat menggambarkan relasi sosial masyarakat Fakfak – Papua Barat yang dijabarkan dalam tradisi agama keluarga oleh nenek moyang yang memiliki tujuan menjaga kerukunan hidup antarumat beragama, yaitu Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik. 'Tungku' merupakan simbol kerukunan hidup. 'Tiga Batu' merupakan simbol keberadaan tiga agama pada saat itu (Islam, Katolik dan

Indonesia (KBBI) “Tungku”³ memiliki tiga arti yaitu : Batu dan media serupa yang digunakan untuk perapian (dapur); Tempat tumpuan periuk untuk memasak; Dapur (perapian) terbuat dari baja dan sebagainya untuk menjerangkan atau untuk memasak sesuatu.

Batu sebagai simbol merupakan representasi utama dari unsur alam sekaligus sebagai kekuatan relasi yang termanifestasikan dalam kehidupan ini.

Toromit War Istery merupakan sebuah falsafah yang lahir dari wejangan orang tua secara turun-temurun tentang hidup yaitu: *Ko, On, Kno mi mbi du Qpona* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan saya, ko (kamu) dan dia bersaudara.⁴ Dalam pergaulan sehari-hari sering disebut ‘katorang samua basudara’.

Falsafah tersebut di atas mengandung unsur kesatuan yang saling menopang dianalogikan memberi suatu gambaran tentang toleransi. Toleransi merupakan kunci utama dalam kehidupan bersama dan saling memandang sebagai sesama saudara yang dianalogikan dengan keberadaan salah satu unsur alam yaitu batu. Tiga buah batu merupakan penyangga yang berfungsi sebagai tungku. Jika demikian penggambarannya maka berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa *Toromit War Istery* atau Satu Tungku Tiga Batu merupakan bentuk dukungan saling menopang sebagai sesama. Dukungan yang diberikan tidak memiliki perbedaan apapun. Namun mengandung arti berdiri sama tinggi, duduk sama rendah.

Berdasarkan observasi awal tentang filosofi di atas, maka yang dapat penulis amati dan jumpai di kampung-kampung terkait kebiasaan suku Mbaham dalam aktivitas memasak di dapur. Ada yang menggunakan tungku yang berbeda; pada beberapa tempat didapati ada yang menggunakan tiga batu yang disusun sejajar berbentuk segitiga sebagai tempat menyatukan kayu api. Kemudian mereka memasak dengan sebuah belanga/alat masak berbentuk panci dengan pegangan kecil yang digantung dengan bantuan kawat atau tali sehingga tidak secara langsung belanga itu menyentuh batu. Demikian cara dan alat memasak yang dipakai berupa tungku dan menggunakan belanga yang menggantung. Selain itu, perubahan dan perkembangan zaman berpengaruh pada teknologi, sebab tidak semua tempat dapat penulis jumpai metode yang demikian, mungkin dikarenakan pengaruh modernisasi sehingga lebih banyak orang beralih

protestan). Pemahaman nenek moyang bahwa kerukunan ini bila terjaga, maka semua masalah dalam hidup dapat teratasi.

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tungku>, diakses 21 Oktober 2019

⁴ Saidin Ernas,dkk, ”Agama dan Budaya dalam Integrasi sosial; Belajar dari masyarakat Fakfak di propinsi Papua Barat, Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. 13, No. 1 (1 Januari – April 2014),5.

menggunakan alat yang lebih modern atukah sebenarnya memang bukan cara dan tradisi asli suku Mbaham. Muncul pertanyaan lain pada observasi awal yang penulis lakukan, apakah dengan gambaran dan cara memasak itu merupakan hal penting dalam rutinitas mereka, sehingga memengaruhi cara mereka memaknai dan menghidupi falsafah *Toromit War Istery* diambil dari kebiasaan tersebut.

Sejauh ini asumsi yang dapat penulis bangun dengan menghubungkan isu pembangunan taman kota dengan menggunakan ikon tiga buah tiang dengan belanga tanah liat terletak di atasnya yang menyentuh batu tungku ialah bahwa falsafah suku Mbaham telah mengalami pergeseran bentuk dan makna. Ikon yang berdiri itu telah menuai protes bahwa itu bukan model satu tungku tiga batu suku Mbaham, tetapi menurut mereka belanga itu terletak menggantung dan tidak menyentuh batu di bawahnya. Pernyataan suku Mbaham pada keberadaan suku-suku lain bahwa kami menerima dan mempersilahkan yang lain itu boleh ada. Ibarat batu tungku dan belanga, kami bantu untuk memasak, memanaskan bahkan membuat makanan sehingga dapat dinikmati banyak orang, tetapi kami tidak bersentuhan langsung dengan kalian.

Jika demikian muncul pertanyaan kritis, sebenarnya dibalik falsafah ini terdapat nilai positif tetapi atau negatif? Apakah falsafah tersebut mengandung nilai (in)toleransi atukah toleransi?

Sehubungan dengan falsafah “Satu Tungku Tiga Batu” dalam relasi agama keluarga, Ronald Helweldery berpendapat, suku Mbaham Fakfak mengumpamakan relasi agama keluarga ibarat rumah. Rumah memiliki teras, ruang tamu dan kamar-kamar untuk tiap-tiap anggota keluarga. Keberadaan beberapa agama yang dianut oleh suku Mbaham diibaratkan sebagai ruang-ruang yang ada pada sebuah rumah. Ruang-ruang tersebut diibaratkan sebagai tiga agama yaitu: Islam, Katolik dan Protestan. Penggambaran ini menjelaskan bahwa suku Mbaham menerima agama-agama yang masuk. Digambarkan seperti tuan rumah yang bersikap menerima keberadaan orang lain sebagai tamunya dengan suatu ajakan “mari masuk, silakan beraktivitas,” tetapi dalam relasi tersebut diharapkan adanya sikap saling hormat-menghormati terhadap ruang-ruang pribadi dan saling bekerja sama.⁵

Jika demikian toleransi seperti apa yang dihidupi suku Mbaham dan bagaimana memahaminya melalui ikon falsafah *Toromit War Istery* ini?

⁵ Satu Tungku Tiga Batu: Filosofi Fakfak yang Melampaui Toleransi. Diakses melalui <https://ein-institute.org/satu-tungku-tiga-batu-filosofi-fakfak-yang-melampaui-toleransi/>, 21 Oktober 2019

Kata falsafah merupakan terjemahan dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*. *Philosophia* terdiri dari kata *Philos/philolin* yang memiliki arti suka, cinta, mencintai; dan kata *Sophia* yang memiliki arti kebijaksanaan, hikmah, kepandaian dan ilmu. Dengan demikian kata *philosophia* dapat diartikan sebagai mencintai kebijaksanaan atau mencintai ilmu.

Falsafah menurut KBBI yaitu kata fal.sa.fah n anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup.⁶

Fenomena dari falsafah yang dihidupi dalam *Totomit War Istery* inilah yang disebutkan Azhar dengan kebudayaan yang meliputi: seluruh aspek kehidupan manusia yang merefleksikan upaya manusia untuk menciptakan tatanan kehidupan yang jauh lebih baik sebagai perwujudan dari nilai-nilai yang dapat dijumpai pada semua kebudayaan manusia sepanjang sejarah.⁷

Menurut Azhar, nilai-nilai yang lahir dari aktivitas kebudayaan ada tiga yaitu: pertama, suatu usaha yang dilakukan untuk menjelaskan identitas suatu benda atau kejadian dalam kehidupan manusia yang pernah terjadi di masa lampau. Nilai yang pertama ini merupakan nilai yang mengandung unsur seni dari hasil karya dan cipta merumuskan sebuah identitas. Kedua, agama memandang segala sesuatu sebagai wujud dari kehendak suci. Ketiga, nilai solidaritas yang merupakan pusat sejajar organisasi sosial terbentuk dalam cinta, kasih sayang, persahabatan, gotong royong dan sebagainya, Azhar menyebutnya sebagai salah satu jenis kebudayaan ekspresif yaitu nilai budaya yang dikuasai oleh nilai-nilai agama atau seni maupun kombinasi keduanya dan lebih berorientasi pada masa lalu.⁸ Selain itu, Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi berpendapat bahwa kebudayaan merupakan sarana dari hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.⁹

Berdasarkan definisi kebudayaan yang dibangun oleh Azhar dan Selo Soemardjan juga Soelaiman Soemardi di atas maka, *Totomit War Istery* dapat dikatakan sebagai produk budaya ekspresif dari hasil karya cipta masyarakat terhadap sebuah identitas untuk menciptakan nilai-nilai kedamaian dan solidaritas sebagai bentuk tujuan yang suci tetapi juga kesetiaan pada wejangan leluhur.

⁶ Definisi falsafah diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/falsafah>, 21 Oktober 2019

⁷ Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius, 2002), 195-197.

⁸ Hikmat Budiman, 195-197.

⁹ Asep Nurjaman, *PARTAI DAN PEMILU Perilaku Politik di Aras Lokal Pasca Orde Baru* (UMMPress, 2019), 188.

Budaya mempunyai nilai dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengaruh bagi manusia dalam bertindak untuk meningkatkan derajat dan harkat manusia itu sendiri, sehingga kebudayaan yang dihasilkan atas kesadaran bukan untuk merusak tetapi menghasilkan hal yang baik yaitu kemanusiaan yang sejati.¹⁰ *Toromit War Istery* yang dihidupi oleh suku Mbaham kemudian dijadikan sebagai pandangan hidup. Falsafah *Toromit War Istery* memiliki nilai dan tujuan yaitu *idu-idu maninnina*, suatu seni menjalani hidup berdampingan bersama dengan damai.

Falsafah *Toromit War Istery* sebagai produk budaya suku Mbaham yang dimaknai dan dipegang teguh dimulai dalam relasi dengan sesama dan telah ada dan dihidupi sejak lama. Karena Falsafah *Toromit War Istery* ini dipandang baik dan memberikan efek yang baik sehingga dimaknai dan dijadikan sebagai pandangan hidup dan sangat memengaruhi kehidupan keseharian mereka tetapi juga berdampak bagi orang lain. Kemudian muncul pertanyaan selanjutnya, dampak seperti apa yang diberikan ?

1. Pengaruh dan perkembangan Toromit War Istery dalam kehidupan Masyarakat

Berikut penulis akan uraikan secara singkat tentang falsafah *Toromit War Istery* dan sebagai alat pencegahan munculnya konflik dalam masyarakat Fakfak.

A. *Toromit War Istery* Berbasis Kekerabatan

Toromit War Istery mempunyai tujuan yaitu “*idu-idu maninnina*”. *Idu-idu maninnina* memiliki arti “*hidup berdampingan dengan damai*” yang dimaksudkan di sini ialah hidup dengan damai di antara saudara-bersaudara.

Menurut Ketua II Dewan Adat Mbaham yang menjelaskan tentang hubungan semula *Toromit War Istery* sebagai ikatan yang dimulai melalui ikatan biologis/sedarah/seayah-ibu.

“Kita ini, orang tua-tua selalu ingatkan untuk jaga hubungan dengan orang lain, orang tua-tua pesan *ko, on, kno mi mbi du Qpona*. kitorang lihat mereka seperti saudara. Tidak melihat latar belakang agama atau suku tetapi kita semua sama-sama bersaudara, jadi saling menjaga seperti saudara kandung. Itu karena kita semua ada di tanah ini, hidup bersama, mencari nafkah dan tinggal di sini jadi

¹⁰ Bakker J W M, *Filsafat Kebudayaan; sebuah pengantar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia & Yogyakarta: Kanisius, 1995,15.

harus saling menjaga supaya hidup tetap aman-aman saja. itu sudah pesan orang tua.”¹¹

Dari cerita turun-temurun, pada awalnya hubungan persaudaraan itu hanya mengikat antara anggota keluarga untuk saling menjaga dan melindungi seperti dirinya sendiri. Kemudian datanglah orang lain (dia) yang bukan saudara sedarah tetapi mempunyai tujuan yang sama hidup berdampingan dengan damai, maka dia pun diakui tanpa memperhitungkan dari suku, bahasa atau keyakinannya asalkan dia datang dengan maksud damai.

Berdasarkan informasi sejarah dari pemerintah kabupaten Fakfak bahwa latar belakang peristiwa sejarah di kabupaten Fakfak yang membentuk adanya ikatan persaudaraan dipengaruhi oleh konflik yang terjadi antar suku atau kelompok berupa permusuhan, kanibalisme dan perang. Usaha mengantisipasi musuh dari luar dan memelihara kehidupan yang aman dan damai merupakan usaha untuk menguatkan hubungan persaudaraan. Usaha untuk menciptakan dan mempertahankan rasa aman merupakan usaha untuk memperluas ikatan kekerabatan. Karena kesamaan tujuan untuk hidup aman dan damai, suku Mbaham akan menganggap orang lain menjadi bagian dari dirinya dan menjalin ikatan kekerabatan walaupun berbeda keluarga, marga, suku, bahasa dan petuanan.¹²

Ikatan kekerabatan yang menyatu dalam *Toromit War Istery* ini sangat jelas dipraktikkan dalam tradisi *tombor magh*¹³ sebagai wujud saling sepenanggungan sesama saudara. Ikatan kekerabatan ini dikembangkan dalam lingkungan keluarga hingga sosial masyarakat di mana mereka berada, relasi antar suku yang kemudian menjadi persaudaraan dalam satu wilayah geografis petuanan.

Masyarakat Fakfak dalam istilah sehari-hari membedakan masyarakat yang ada di Fakfak sebagai penduduk asli suku Mbaham-Matta dan masyarakat yang datang dari luar kabupaten Fakfak. Suku Mbaham-Matta merupakan suku yang telah ada dan menetap di Fakfak sejak awal

¹¹ Wawancara dengan Bpk. Hobrouw, Wakil Ketua III Dewan Adat Mbaham - Matta, tanggal 16 Agustus 2019, pukul 11.00 WIT.

¹² Saidin Ernas, dkk, *Agama dan Budaya dalam Integrasi sosial; Belajar dari masyarakat Fakfak di propinsi Papua Barat*, Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. 13, No. 1 (1 Januari – April 2014), 5.

¹³ Tombor Magh merupakan tradisi kumpul harta yang dilaksanakan jelang acara pernikahan, peminangan, maupun pemberian mas kawin dari pihak laki-laki pada pihak perempuan. Tradisi ini melibatkan seluruh keluarga untuk saling membantu melengkapi dan mencukupkan sesuai permintaan mas kawin dari pihak perempuan sesuai dengan kesepakatan kedua keluarga. Mas kawin tersebut tidak akan hilang tetapi berputar dalam satu sistem kekerabatan, pada suatu saat ada anak perempuan yang akan dikawinkan lagi dengan laki-laki dari saudara jauh maka harta tersebut akan kembali lagi tidak tergantung pada besar kecilnya mas kawin yang dibayarkan.

keberadaan nenek moyang. Suku Mbaham-Matta dapat dikenali melalui identitas marga yang melekat padanya.

Berdasarkan asal-usulnya dan penggunaan istilah penduduk asli atau orang asli menjadi penyebutan dalam membedakan identitas masyarakat yang dipakai dalam sebutan sehari-hari. Akan tetapi istilah orang asli (*indigenous people*) dalam kesepakatannya dipergunakan istilah 'masyarakat hukum adat' oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KNHAM) dan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia (MKRI).¹⁴ Selain itu istilah tersebut juga diterjemahkan sebagai 'masyarakat adat' dalam Lokakarya Pengembangan Sumber Daya Hukum Masyarakat Adat pada tanggal 25-29 Mei 1993, di Toraja Sulawesi Selatan. Perkembangan kemudian pada tahun 1999 di Jakarta, masyarakat adat mendapat perhatian dari gerakan masyarakat sipil melalui Masyarakat Adat Nusantara (AMAN).¹⁵

Masyarakat adat adalah masyarakat yang mempunyai hak atas wilayah hukum adat setempat. Mereka ini telah membangun kebudayaannya dan membangun keturunan di tempat tersebut, mereka berbeda dan bukan pendatang dari daerah lainnya, sedangkan bagi masyarakat perantauan dari kelompok etnis tertentu dikenal dengan istilah diaspora.

Sedangkan orang pendatang ialah mereka yang datang dari berbagai daerah di luar Fakfak yaitu mereka yang masih berasal dari Papua maupun dari luar Papua. Kedatangan orang pendatang ini dipengaruhi oleh berbagai latar belakang dan kepentingan.

Proses migrasi ke Fakfak oleh orang-orang yang datang dari luar Fakfak dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi, pekerjaan dan perkawinan. Peran masyarakat adat (selanjutnya akan penulis sebut suku Mbaham) sangat mendominasi hal-hal yang terkait dengan hak ulayat dan adat. Suku Mbaham memiliki penguasaan pada hak ulayat atas bidang tanah tertentu yang terdapat di Fakfak. Hubungan dalam relasi sosial, agama, ekonomi dan politik antara masyarakat adat dan masyarakat pendatang tampaknya selalu baik karena suku Mbaham Fakfak selalu identik dengan falsafah *Toromit War Istery* yang bersikap terbuka terhadap masyarakat pendatang sebagai saudara.

Suku Mbaham-Matta merupakan nama suku besar dan telah ada di tanah Mbaham Fakfak sejak pembentukan peradaban di tanah Papua. Suku Mbaham dikenal sebagai manusia batu,

¹⁴ Muazzin Muazzin, "Hak Masyarakat Adat (Indigenous Peoples) atas Sumberdaya Alam: Perspektif Hukum Internasional," *Padjadjaran Journal of Law* 1, no. 2 (August 25, 2014), 323-324

¹⁵ Muazzin Muazzin, 323-324.

disebut demikian karena pada wilayah tempat suku Mbaham berada memiliki struktur tanah berbatu sehingga seluruh aktivitas kehidupan suku Mbaham seluruhnya berhubungan dengan batu. Suku Mbaham juga dikenal karena wilayahnya sebagian besar merupakan perkebunan pohon pala, sehingga selain dikenal sebagai manusia batu, mereka juga dikenal sebagai penghasil buah pala. Kekayaan alam di Fakfak berupa hasil laut dan darat merupakan potensi alam yang dipakai masyarakat suku Mbaham-Matta untuk menggantungkan hidupnya.¹⁶

B. Toromit War Istery Berbasis Religiositas/Keagamaan

Relasi sosial, agama, ekonomi dan politik yang dibangun oleh suku Mbaham terhadap masyarakat pendatang selalu didasarkan pada wejangan nenek moyang suku Mbaham sehingga dalam membangun relasi sosialnya suku Mbaham dapat berinteraksi dengan siapa saja bahkan mengakui keberadaan masyarakat pendatang sebagai saudara. Sikap terbukanya suku Mbaham terhadap orang lain, dilatarbelakangi oleh peranan nenek moyang dalam sejarah masuknya agama dan penyebarannya di tanah Mbaham.

Perjumpaan antara adat dan agama-agama di Fakfak, keberadaan para ulama maupun pastor yang datang dari luar Fakfak membawa dan memperkenalkan agama. Sejak agama dibawa masuk yaitu Islam pada abad ke-16, Katolik dan Protestan pada abad ke-19, keberadaannya menghadirkan nilai dan norma sosial yang memberikan keseimbangan dalam relasi agama dan adat terhadap masyarakat adat suku Mbaham. Para ulama, pastor maupun saudagar-saudagar dari Arab, Tionghoa, Ternate dan Tidore dikenal sebagai masyarakat pendatang di tanah Mbaham Fakfak. Selain orang Arab, Ternate dan Tidore, ada pula suku lainnya dari berbagai propinsi di Indonesia, mereka ini telah berada dan menetap di Fakfak yaitu Sumatra, Jawa, Sulawesi, Ambon, dan lain-lain.¹⁷

Nenek moyang suku Mbaham tidak ingin hubungan kekerabatan dan persaudaraan yang telah mereka bentuk terpecah belah akibat masuknya agama. Tradisi agama keluarga suku Mbaham meyakini bahwa meskipun terdapat perbedaan agama dalam satu keluarga bukan

¹⁶ Ruang hidup orang Mbaham-Matta di tanah Papua diakses melalui https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEw5dGa0-DyAhUwgtgFHdFDazUQFnoECAMQAQ&url=https%3A%2F%2Fpusaka.or.id%2F2014%2F12%2FRuang-hidup-orang-mbaham-matta-di-tanah-papua%2F&usg=AOvVaw3euTLX6iLj_Hh3WkInefWD , 23 Oktober 2019.

¹⁷ Wawancara dengan Bpk. Hobrouw ,Wakil Ketua III Dewan Adat Mbahammata, jumat 16 Agustus 2019,pukul 11.00WIT.

merupakan suatu masalah, akan tetapi hal yang harus dilakukan menyikapi perbedaan ialah dengan cara tetap menjaga keutuhan ikatan kekerabatan.¹⁸

Kehadiran agama dipandang secara positif dapat menjembatani perbedaan sebagai saudara melalui agama keluarga¹⁹ (Islam, Katolik dan protestan) yang persebarannya terjadi pada masa itu. Diasumsikan bahwa para leluhur juga bersikap terbuka terhadap agama-agama yang masuk di Fakfak bukan hanya sebatas tiga agama besar tersebut saja tetapi karena latar belakang keberadaan dan perkembangannya tiga agama (Islam, Katolik dan protestan) di tanah Mbaham Fakfak.

Falsafah ini dipelihara dan dihidupi oleh masyarakatnya, termasuk sisi religius masyarakatnya antara lain : apabila ada kegiatan pembangunan masjid atau gereja, perayaan keagamaan, perkawinan lintas agama, maupun perkawinan lintas budaya selalu dilakukan secara bersama-sama oleh suku-suku maupun agama-agama yang ada di Fakfak berupa; bantuan materiil (bahan-bahan bangunan ataupun bahan mentah tetapi juga berupa uang) yang dilakukan dengan sistem *tombor magh* maupun tenaga fisik. Untuk menjaga dan bersikap saling menghargai serta menghormati antarumat beragama di Fakfak.

Menurut Stassen, agama (khususnya gereja) berperan dalam rangka menciptakan peran “inspiratif” dalam 10 langkah *Just Peacemaking*, salah satunya langkah ke 2 yaitu *Take independent initiatives to reduce threat* (mengambil mandiri untuk mengurangi ancaman) bagi gereja dalam kehidupan bersama.²⁰ Bagaimana gereja secara personal maupun komunal berpartisipasi aktif menciptakan inisiatif untuk menghadirkan rasa aman di mana gereja berada.

Gambaran saling menghargai antarumat beragama dalam budaya merupakan relasi sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan religius orang Mbaham. Perayaan-perayaan keagamaan, seperti Idul Fitri, Halal bi halal, Natal dan Paskah bukan hanya perayaan agama bagi yang merayakannya saja tetapi bagi semua, Kristen terhadap Islam maupun sebaliknya Islam terhadap Kristen. Konteks masyarakat ini menggambarkan relasi terlibat yang harmonis, saling

¹⁸ Saidin Ernas and Zuly Qodir, “Agama Dan Budaya Dalam Integrasi Sosial (Belajar Dari Pengalaman Masyarakat Fakfak Di Propinsi Papua Barat),” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 2 (November 6, 2017): 43–58.

¹⁹ Pdt.R.Helweldery,M.Si.,Ph.D Dalam Disertasinya menyebutkan Etnik Mbahammata menggunakan ungkapan Agama Keluarga yaitu perjumpaan tiga agama dunia (Islam, Protestan dan Katolik) dalam satu keluarga (famillial or knship religiosity) yaitu Masyarakat Mbahammata menunjukkan fenomena religiusitas khas yang berbasis pada pola hidup adatis mereka: hubungan kekeluargaan atau relasi kekeluargaan mengatasi dan membungkus agama-agama.

²⁰ Glen H. Stassen, *By Glen H. Stassen - Just Peacemaking: Transforming Initiatives for Justice & Peace: Ist (First) Edition* (Presbyterian Publishing, 1993), 170-173.

menghormati dan menghargai antara ketiga agama tersebut.²¹ Relasi di atas menunjukkan sikap toleransi dalam budaya dan agama itulah yang membedakan masyarakat Mbaham Fakfak, Papua Barat dengan Papua yang lain. Dalam relasi agama-agama, penghayatan atau penganut agama tertentu harus memelihara kesepakatan yang didasari oleh iman pada tradisi keimanannya sendiri. Ketika keterbukaan pada adat, agama dan iman dapat dipegang teguh, maka sikap menghormati keberadaan dan identitas seseorang membuat kita dapat jalan bersama dan saling bersikap toleransi.²²

Tahun 1999 pengaruh konflik Maluku, pengungsi maupun korban konflik banyak yang berdatangan ke wilayah Papua, salah satunya Fakfak (wilayah pintu masuk yang menghubungkan antara Maluku dan Papua). Para korban dan pengungsi secara tidak langsung membawa serta pengaruh/dampak konflik Maluku. Budaya Fakfak yaitu agama keluarga merupakan tradisi yang dilestarikan untuk menjaga masyarakat Fakfak agar tidak terpengaruh dengan isu konflik sosial dari Maluku yang dibawa para pengungsi. Berlatar belakang masalah intoleransi di Maluku, maka pada tahun 2000 pemerintah daerah kabupaten Fakfak menggunakan budaya suku Mbaham dalam falsafah "*Toromit War Istery*" sebagai payung perdamaian antara 3 agama yaitu Islam, Katolik dan Protestan yang dirumuskan untuk memperkuat toleransi antarumat beragama.²³

Falsafah *Toromit War Istery* merupakan perwujudan dari tiga buah batu yaitu unsur kerukunan antarumat beragama di Fakfak: Islam, Katolik dan Protestan. Masyarakat Fakfak sejak masuknya agama dan melibatkan agama dalam bagian tradisi *Toromit War Istery* ini, mereka makin memperkuatnya dengan menyebut ketiga agama tersebut sebagai agama keluarga.²⁴

Dalam perkembangannya penduduk di kabupaten Fakfak memiliki struktur masyarakat yang heterogen, mereka dapat berbaur bersama masyarakat adat Mbaham, mereka juga memiliki status yang lekat secara religius sebagai umat beragama sehingga penerimaan keberadaan

²¹ Keterlibatan antara suku-suku dan agama yang menunjukkan kegembiraan berupa partisipasi antara agama yang satu dan agama yang lainnya dikarenakan sistem agama keluarga yang telah membungkus sistem adat.

²² Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian, pembacaan Lintas tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk membangun Perdamaian*, BPK Gunung Mulia, Jakarta. 2019. 115-116.

²³ Ronald Helweldery, "*Strategi Budaya Rumpun Etnik Mbaham Matta Kabupaten Fakfak dalam Perjumpaan dengan Agama-Agama dan Otoritas Politik-Ekonomi: Penelusuran Etnografis Atas Narasi dan Praktik Sosial*" (Thesis, Doktor Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2017), 26. Diakses melalui <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/16392>

²⁴ Helweldery. "*Strategi Budaya Rumpun Etnik Mbaham Matta Kabupaten Fakfak dalam Perjumpaan dengan Agama-Agama dan Otoritas Politik-Ekonomi: Penelusuran Etnografis Atas Narasi dan Praktik Sosial*", 26 .

mereka oleh suku Mbaham dipengaruhi oleh hubungan anggota suku Mbaham dengan mereka yang membangun relasi melalui jalur keagamaan. Terdapat 6 agama yang ada di Indonesia antara lain Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.²⁵ Keanekaragaman ini mewarnai dan memengaruhi kehidupan masyarakat Fakfak-Papua Barat, begitupun sebaliknya falsafah *Toromit War Istery* juga memengaruhi kehidupan sosial bermasyarakat yaitu turut membangkitkan rasa solidaritas dan bela rasa untuk saling menolong dan memberdayakan semua aspek budaya dan agama. Ikatan yang diusung oleh *Toromit War Istery* merupakan penguat toleransi dalam ikatan antar agama yaitu Islam, Katolik dan Protestan. Adanya toleransi dimaksudkan supaya masyarakat dapat memenuhi hak dan kewajibannya untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan. Jadi, adat dan pemerintah saat itu tidak lagi memikirkan tentang toleransi yang lain tetapi hanya berorientasi pada kerukunan antarumat beragama pada saat itu.

Pengakuan tiga agama besar dalam ritual-ritual adat sudah menunjukkan sikap intoleransi pada sikap dan pengakuan tentang keberadaan agama lain yang diakui di Indonesia. Selain itu hubungan agama keluarga yang telah dilestarikan sejak keberadaan leluhur dengan hidup berdampingan yang berasal dari keturunan yang sama seayah, seibu.

Berbanding terbalik jika toleransi tidak diterapkan, tragedi kasus intoleran tahun 1999 yang terjadi di Maluku, berujung pada pembakaran rumah-rumah ibadah ikatan pela gandong terancam, korban yang tidak bersalah terkena dampak aksi intoleran yang berpuncak pada pembakaran gedung gereja Silo.²⁶ Tidak menutup kemungkinan jika aksi intoleransi di Maluku tersebut terus berlanjut, maka sikap intoleran di Maluku dapat berdampak sampai ke Fakfak dan mengancam relasi sosial masyarakat di kabupaten Fakfak.

Berdasarkan konteks di atas, falsafah *Toromit War Istery* yang berbasis ikatan religiositas merupakan langkah yang tepat diambil oleh pemerintah daerah demi menjaga dan terpeliharanya toleransi beragama di daerah ini. Dasar ikatan religiositas tersebut berfokus untuk menciptakan solusi untuk meredam isu konflik SARA sebagai kemungkinan lain akan ditimbulkan. Salah satunya yaitu tentang keberadaan agama lain yang juga melekat pada keberadaan pendatang,

²⁵ Firman Muhammad Arif, *Maqashid As Living Law Dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama Di Tana Luwu* (Deepublish, 2018), 13.

²⁶ Febby Harmusial, S.Th, Tesis. UKDW. “*BANGUNAN SAKRAL*” Suatu upaya menggali arti penting Gedung Gereja Silo bagi komunitas Kristen Ambon-Maluku dan Bait Suci bagi Komunitas Israel dalam Kitab Raja-raja dan Ezra.

sebab justru karena adanya kehadiran pendatang (termasuk orang Papua bukan suku Mbaham) dapat menimbulkan konflik baru.

Pertanyaan yang dapat memberikan salah satu solusi ialah apakah dengan jalan kontekstual Injil menggunakan budaya untuk memberikan penjelasan awal tentang apa yang dimaksudkan dalam Injil yang tidak mengabaikan penjelasan budaya yang tepat sehingga mudah diterima dan menghindari sikap curiga.²⁷ Kontekstualisasi Injil dengan menggunakan *War Istery* (tiga batu) untuk memberikan penjelasan awal akan siapa sesamanya, hal ini membutuhkan penjelasan budaya yang tepat. Bila pemahaman budaya tentang Mbaham diabaikan, dapat menimbulkan suatu penolakan dan sikap curiga, sebab wejangan orang Mbaham tentang relasi dan toleransi begitu meresap dalam kehidupan orang Mbaham, tentang apa ajaran dan peran, serta makna dibalik falsafah itu.

C. Toromit War Istery Berbasis Pengorganisasian Sosial

Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang muncul pada kelompok manusia berkebudayaan tertentu mendapatkan pengaruh dari budaya asing yang tidak menghilangkan unsur kebudayaan asli.

Falsafah *Toromit War Istery* suku Mbaham mengalami pergeseran. Pergeseran dalam relasi kekerabatan yang dipengaruhi oleh kepentingan politik untuk menjaga stabilitas di wilayah pemerintahan. Pelaksanaannya tidak seperti yang sebelumnya jelas dikukuhkan tetapi berubah dengan sendirinya seiring dengan persoalan otonomi wilayah Papua dan Papua Barat. Selain daripada itu adanya masalah disintegrasi sehingga mengadopsi budaya lokal dianggap dapat menjadi solusi untuk perangkulan masyarakat lokal. Hasil akulturasi terbentuk dalam 3 unsur masyarakat antara pemerintah, agama dan adat yang melahirkan nilai-nilai toleransi, kerukunan dan kesediaan menerima perbedaan.

Dewan Adat Mbaham Matta melakukan pendampingan terhadap masyarakat suku Mbaham Matta dalam menghadapi beberapa ketegangan yang pernah muncul di kabupaten Fakfak antara lain²⁸ :

1. Demonstrasi terkait otonomi khusus Papua pada hasil tes/seleksi IPDN 2018

²⁷ Yohanes Bambang Mulyo, *Berteologi Masa Kini*. Grafika Kreasindo, Jakarta, 2016, 113.

²⁸ Wawancara Wakil Ketua II Dewan Adat Mbaham Matta bpk. S. Iha, 20 Januari 2019

2. Demonstrasi tentang hasil pengumuman pengangkatan pegawai honorer pada 25 juni 2019 oleh putra/putri asli Fakfak yang merasa terabaikan atau tidak diperhatikan dan ini didampingi unsur Lembaga Masyarakat Adat.
3. Dalam beberapa kasus, hak ulayat dan tradisi palang yang sedikit banyak mewarnai kehidupan relasi sosial kultural masyarakat Mbaham seperti kasus batas wilayah Fakfak-Bintuni yang terjadi sekitar 27-28 Juli 2018. Pernyataan protes oleh kepala dewan adat suku Mbaham Matta, Sirzet GwasGwas mengenai tapal batas terlebih mengeluarkan pernyataan perang terkait mempertahankan batas ulayat antara Fakfak-Bintuni, menimbulkan ketegangan masalah batas tanah yang juga melibatkan unsur pemerintahan dan keamanan. Ketegangan tersebut tidak hanya antara dua suku Mbaham-Matta dan Irarutu Sumuri Bintuni tetapi menjadi ketegangan antara 2 kabupaten yaitu Fakfak dan Bintuni.²⁹ Masalah hak ulayat menunjukkan adanya kesenjangan yaitu sikap orang Mbaham terhadap orang lain jika melibatkan haknya atau privasinya. Ketua dewan adat suku Mbaham-Matta yang mewakili masyarakat adat telah mengeluarkan pernyataan perang adat, hal ini berbanding terbalik dengan falsafah *Toromit War Istery* yang mengedepankan nilai perdamaian, sikap ini dapat dikatakan sebagai bentuk intoleransi.
4. Fenomena demo damai yang sering mewarnai aktivitas masyarakat, dimulai dari pemilihan kepala daerah sampai PEMILU legislatif, pada tanggal 13 januari 2017 tentang penolakan terhadap paham radikal dan intoleransi, mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), menjaga dan merawat semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu), penolakan terhadap FPI (Front Pembela Islam) dan masyarakat meminta pemerintah membubarkan FPI.³⁰
5. Demo damai oleh mahasiswa tanggal 20 Agustus 2019 sehubungan dengan kasus rasisme di Malang dan Surabaya membuat suku Mbaham dan Papua menyuarakan aspirasinya melalui pendampingan dengan Lembaga Masyarakat Adat (LMA).³¹
6. Peristiwa tanggal 21 Agustus 2019 di sepanjang jalan reklamasi menjadi catatan kritis bagi masyarakat Fakfak bahwa falsafah kebanggaan yang mampu menjaga perdamaian di

²⁹Pernyataan ketua dewan adat suku Mbaham terkait batas tanah adat Fakfak-Bintuni. <https://infofakfak.com/2018/07/ketua-dewan-mbaham-matta-ancam-perang-pemda-akan-kirim-surat-protes/> , 21 Oktober 2019

³⁰ Bubarkan FPI, Permintaan ketua MUI Fakfak, ketua ANSOR, ketua Dewan Adat Mbaham-Matta, diakses melalui <https://papuakini.co/2017/01/13/bubarkan-fpi-permintaan-ketua-mui-fakfak-ketua-ansor-ketua-dewan-adat-mbaham-matta/>, 21 Oktober 2019

³¹ Ketua Dewan Adat Mbaham Matta Ancam Perang, Pemda Akan Kirim Surat Protes diakses melalui <https://infofakfak.com/2018/07/ketua-dewan-mbaham-matta-ancam-perang-pemda-akan-kirim-surat-protes/>, 21 Oktober 2019

Fakfak. Kebanggaan suku Mbaham pada falsafahnya menjadi runtuh dengan berbagai bentuk tindakan anarkis karena isu rasis, budaya Fakfak diremehkan, yang berujung pada konflik. Konflik tersebut mengakibatkan pengrusakan dan pembakaran kantor dewan adat Mbaham-Matta tetapi juga ikon “Satu Tungku Tiga Batu”. Ikon falsafah tersebut menjadi lambang identitas suku Mbaham Fakfak sebagai kota yang kuat toleransinya, kota damai di Papua. Aksi anarkis saat itu berdampak pada lunturnya *image* yang telah melekat kuat dan menjadi simbol dan kebanggaan warga masyarakat Fakfak, lumpuhnya aktivitas perekonomian akibat pusat perekonomian ikut menjadi sasaran pengrusakan, adanya kesenjangan relasi sosial antara suku - suku pendatang dan Papua khususnya suku Mbaham.³²

Beberapa peristiwa yang disertai ketegangan-ketegangan di atas, berbanding terbalik dengan falsafah *Toromit War Istery* yang dihidupi suku Mbaham sejak keberadaan nenek moyang. Segala bentuk keluhan dan aspirasi masyarakat adat selalu disampaikan pada pihak dewan adat yang berkantor di gedung dewan adat suku Mbaham-Matta merupakan bangunan yang dibuat untuk memfasilitasi masyarakat Mbaham dalam segala aspek dan keberadaannya. Termasuk di dalamnya unsur-unsur adat yang mendampingi masyarakat Mbaham dalam menyuarakan aspirasi mereka.

Kebiasaan masyarakat Mbaham Fakfak yaitu duduk beramah-tamah dengan secangkir *mehak*/kopi sambil bercerita, bertukar pendapat dengan menggunakan bahasa yang halus dan berlapis-lapis hanya untuk menyampaikan sebuah maksud dan tujuan, hal ini dilatarbelakangi oleh sikap saling menghargai yang tinggi.

Dahrendorf melihat konflik ibarat sesuatu penyakit yang muncul dalam satu wilayah tertentu dan selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat. menurutnya dalam suatu masyarakat terdapat potensi-potensi yang dapat memicu adanya konflik karena mempunyai kepentingan yang harus dipenuhi sekalipun untuk mengorbankan kepentingan orang lain. Salah satu kebutuhan yang terpenting ialah memiliki rasa aman secara lahir maupun batin.

³²Kronologi Kerusuhan di Fakfak Versi Polisi diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/21/17335371/ini-kronologi-kerusuhan-di-fakfak-versi-polisi?page=all>, 21 Oktober 2019

Menurut Abraham Maslow, ada 6 tingkatan kebutuhan pada manusia yang tersusun secara hierarki yaitu:³³

1. Kebutuhan fisiologis,
2. Kebutuhan akan rasa aman,
3. Kebutuhan akan rasa memiliki
4. Kebutuhan akan rasa kasih sayang,
5. Kebutuhan akan penghargaan,
6. Kebutuhan akan aktualisasi diri.

Susunan pada tingkatan kebutuhan manusia secara hierarki tersebut di atas menunjukkan bahwa setiap manusia mempunyai bermacam-macam kebutuhan yang dapat dipenuhi berdasarkan tingkatannya. Pemenuhan kebutuhan pada setiap individu dimulai pada tingkat paling bawah. Apabila kebutuhan pada tingkat bawah telah terpenuhi dan terpuaskan maka individu tersebut mempunyai kemampuan atau kesempatan untuk dapat melanjutkan memenuhi atau memuaskan kebutuhan pada tingkat berikutnya. Menurutny apabila individu telah berada pada tingkat kebutuhan yang lebih tinggi tetapi kebutuhan dasar tidak terpuaskan maka dia dapat kembali pada tingkatan kebutuhan sebelumnya.

Kebutuhan akan rasa aman menurut Maslow meliputi rasa aman secara fisik, keseimbangan (stabilitas), ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari ancaman dan kebutuhan psikis, terkait dengan itu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman maka akan muncul konflik sebab akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan dibawahnya yaitu kebutuhan fisiologis.³⁴

Usaha untuk memenuhi kepentingan pribadi yang dilakukan oleh seseorang dan mengorbankan kepentingan orang lain, maka usaha yang dilakukan tersebut dapat menjadi potensi konflik dan dapat mengubah usaha tersebut menjadi berbagai macam persaingan. Hubungan sebab akibat dari sikap intoleransi, bagi Michael Walzer menunjukkan sebuah dinamika psikologi sosial. Konsep moral “*thick* dan *thin*”, moral “tebal dan tipis” yang memengaruhi relasi berdasarkan nilai-nilai yang dihidupi komunitas tertentu dalam masyarakat.³⁵ Nilai-nilai yang dihidupi masyarakat dalam berelasi dipengaruhi oleh unsur kepercayaan dan keadilan dengan istilah moralitas minimal atau moralitas tipis (*thin*) untuk

³³ Feist.Jess,*Teori kepribadian: Theories of personality*. Salemba Humanika, 2010, 331.

³⁴ Feist.Jess,*Teori kepribadian: Theories of personality*, 331.

³⁵ Michael Walzer, *Thick and Thin: Moral Argument at Home and Abroad*, 1st Edition edition (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 2019), 52.

menyebutkan sebuah prinsip moral yang bersifat universal dalam sebuah *public sphere*. Moralitas minim di antara kelompok masyarakat maka, tradisi yang ada dapat dipakai sebagai tolak ukur dan sifatnya universal.

Bagi Walzer, tradisi moral yang bersifat partikular ada dalam masyarakat tetapi juga memiliki spirit yang sama atau bersifat universal. Walzer membedakan moralitas minimal atau moralitas tipis (*thin*) dengan moralitas tebal (*thick*). Moralitas tebal oleh Walzer merupakan nilai atau standar-standar moral yang bersifat partikular oleh seseorang atau sekelompok orang memiliki perbedaan dari orang atau kelompok lain. Standar moral seseorang ataupun kelompok tidak hanya sekadar untuk diketahui dan diukur saja, akan tetapi perlu dilakukan evaluasi terhadap hasilnya untuk menciptakan solusi yang berdampak bagi keamanan dan kedamaian masyarakat, disinilah adanya peluang untuk dapat bersikap toleransi atau intoleransi.

Konflik terbuka yang terjadi tanggal 21 Agustus 2019 diupayakan penyelesaiannya oleh pihak terkait. Pada tanggal 24 Agustus 2019 dilakukan tatap muka FORKOPIMDA (Forum Koordinasi Pimpinan Daerah) Provinsi Papua barat juga kabupaten Fakfak bersama tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama.³⁶ Dalam Forum tersebut disampaikan beberapa pernyataan sikap dan ritual penyelesaian masalah melalui cara tradisional suku Maham yaitu *dudu tikar*.³⁷ Usaha yang dilakukan tersebut bertujuan untuk menjaga hidup berdampingan damai sebagai saudara. Tradisi inilah yang dipakai pemerintah sebagai sarana rekonsiliasi pasca konflik di Fakfak tanggal 20-22 Agustus 2019.

Fenomena *Toromit War Istery* dan perubahannya menunjukkan bahwa falsafah yang dihidupi oleh suku Mbaham, dalam penerapannya selalu diwarnai oleh ketegangan-ketegangan. Ketegangan dimulai dari ikatan kekerabatan yang mengikat antara keluarga, marga, petuanan dan suku, kemudian hubungan ini berdampak keluar karena relasi sosial. Yang menjadi pertanyaan, apakah pengakuan terhadap istilah dan relasi yang baru tersebut merupakan bagian dari penerimaan? Masalah yang dapat ditimbulkan akibat pengaruh akulturasi yaitu adanya kesenjangan dan diskriminasi pada istilah-istilah anak negeri dan pendatang, sedangkan

³⁶Pemda fakfak dan masyarakat ke mbali merajut kebersamaan dalam bingkai satu tungku tiga-batu diakses melalui <https://kabarfakfak.com/blog/2019/08/31/pemda-fakfak-dan-masyarakat-kembali-merajut-kebersamaan-dalam-bingkai-satu-tungku-ttiga-batu/>, diakses Oktober 2019.

³⁷ Masyarakat Mbaham mempunyai tradisi sebagai media untuk penyelesaian masalah. Melalui tradisi ini semua sengketa dan pertentangan dalam masyarakat fakfak selalu diselesaikan dengan cara dialogis yang dikenal dengan istilah *dudu tikar*. Dalam tradisi *dudu tikar*, semua masalah harus diselesaikan secara damai dan kekeluargaan.

pengaruh religiositas yang berkembang kuat ialah pengakuan atas 3 agama yang awalnya muncul di Fakfak dan diakui tetapi juga diutamakan keterlibatannya lebih dari keberadaan agama lainnya.

Namun seiring dengan perkembangan religiositas umat dan persebarannya maka hingga saat ini sudah bukan lagi tiga agama yang berkembang di Fakfak akan tetapi enam agama, dalam realitas *Toromit War Istery* masih tetap lebih mengutamakan tiga agama yang diakui sejak lama. Keberadaan falsafah *Toromit War Istery* kemudian berubah karena adanya pengaruh akulturasi. Perubahan pada falsafah *Toromit War Istery* memperlihatkan sejumlah ketegangan yang sangat cukup memprihatinkan dan menjadi persoalan terhadap keberadaannya. Falsafah *Toromit War Istery* menitikberatkan pada point unggulannya yaitu nilai toleransi untuk menciptakan *idu-idu mani nina*/hidup berdampingan dengan damai. Perubahan yang terjadi pada fenomena *Toromit War Istery* menunjukkan adanya masalah intoleransi berbanding terbalik dengan tradisi suku yang dikenal dengan toleransinya ataukah dapat dikatakan bahwa akibat perubahan itulah yang menyebabkan *Toromit War Istery* yang dimaknai itu makin intoleran.

Nilai adat yang berpengaruh di Fakfak tercermin dalam falsafah *Toromit War Istery* yang mengandung nilai kesetiaan pada leluhur yang dinilai memberikan nilai positif dalam relasi sosial yaitu toleransi. Pertanyaannya nilai toleransi seperti apakah yang terkandung dalam *Toromit War Istery* itu sendiri dan nilai toleransi seperti apakah yang dihidupi oleh masyarakat Mbaham saat ini?

Sudah ada beberapa tulisan karya ilmiah/disertasi melihat *Toromit* sebagai payung untuk perdamaian, berikut yang menyoroti tentang "*Toromit War Istery*" di kabupaten Fakfak. Yang pertama ialah disertasi karya Saidin Ernas pada Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Universitas Gadjah Mada tahun 2014 judul disertasi "*Integrasi Sosial Masyarakat Papua: Studi tentang Dinamika Perdamaian pada Masyarakat Fakfak di Propinsi Papua barat.*" Karya ini menyoroti integrasi sosial dan keberhasilannya yang merekatkan perbedaan dan kepentingan dalam hubungan yang harmonis. Kesimpulan singkat dari disertasi ini ialah gambaran berupa bentuk kearifan lokal masyarakat adat di Fakfak merupakan hasil akulturasi antara budaya dan nilai-nilai agama. Kedua, kekuatan-kekuatan lokal dan kelompok *civil society* bekerjasama mempromosikan perdamaian memberikan dukungan berupa pelembagaan nilai dan proses integrasi sosial dalam masyarakat. Selain itu, ia juga memberikan saran dalam disertasinya

supaya isu-isu konflik dalam masyarakat harus ditangani dengan hati-hati karena merupakan potensi yang dapat merusak integrasi sosial yang telah terjalin dengan baik hingga saat ini.³⁸

Yang kedua adalah disertasi karya Pdt. Ronald Helweldery, pada Program Studi Sosiologi Agama-Agama Universitas Kristen Satya Wacana tahun 2017. Judul disertasi “*Strategi Budaya Rumpun Etnik Mbaham - Matta kabupaten Fakfak dalam perjumpaan dengan Agama dan Otoritas Politik Ekonomi.*” Disertasi tersebut menyoroti pengalaman historis sosio kultural masyarakat Mbaham adatis Mbaham-matta sebagai suatu satuan etnik yang dibangun berdasarkan asumsi pada dinamika sosial kultural formasi ide dan praksis keberagaman dalam rangka transformasi sistem sosial. Kesimpulan singkat dari disertasi ini ialah masyarakat etnik lokal bukanlah masyarakat yang pasif menerima agama-agama dan otoritas politik-ekonomi yang datang. Mereka merespons kehadiran entitas-entitas baru ini dengan strategi budaya khas sebagaimana mereka ungkapkan melalui salah satu metafora “adat yang membungkus agama dan pemerintah.” Penelusuran etnografis mengantar penulis menemukan dan merumuskan konsep “dualitas inkorporasi” sebagai strategi kebudayaan mereka dalam kerangka reproduksi dan transformasi sosial. Strategi ini melibatkan perubahan struktur sosial dan struktur kebudayaan serta reidentifikasi sosial dan reaffirmasi moralitas sosial berkelanjutan.³⁹

Kemudian yang menjadi perhatian penulis yang harus disoroti kembali adalah mengidentifikasi toleransi seperti apa yang terkandung dalam *Toromit War Istery*, dengan melihat pada realitas terhadap pergeseran *Toromit War Istery* yang diwarnai ketegangan-ketegangan yang muncul dalam relasi di masyarakat. Salah satu isu bahwa penyebabnya dipengaruhi oleh keberadaan pendatang. Pendatang di sini sebagai yang liyan sebab fakta dilapangan kekacauan yang terus terjadi karena ada pandangan atau perbedaan melihat yang lain/liyan itu dan bukan karena masalah kesejahteraan.

Menurut cerita yang berkembang dalam masyarakat, sejak awal *Toromit War Istery* hadir untuk perangkulan yang lain/liyan atau yang berbeda menjadi bagian dari dirinya untuk bersama-sama membangun rasa aman. Justru inilah persoalan konteks didapat bahwa kita kembali makna awal bahwa *Toromit War Istery* hadir dari pengakuan dan penerimaan terhadap orang lain. Disini ada point pengakuan pada orang lain, pada konteks sekarang bagaimana *Toromit War Istery* melihat yang lain/liyan, pendatang sebagai teks liyan dan bagaimana orang Fakfak menggunakan

³⁸ <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/5233>, akses 26 Oktober 2021.

³⁹ file:///C:/Users/hp/AppData/Local/Temp/D_762012002_Judul.pdf_xi-xii_akses 26 Oktober 2021

kacamata falsafah *Toromit War Istery* untuk melihat orang lain/liyan/pendatang. Berdasarkan fakta adanya ketegangan-ketegangan yang diuraikan sebelumnya di atas, bagaimana idealnya *Toromit War Istery* berbicara tentang peristiwa di Papua khusus Fakfak, dampak dan sumbangsih bagi warisan nenek moyang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang luhur untuk persoalan rasisme di Papua. Konteks sekarang masalah berlatar belakang agama sering menjadi dasar terjadinya konflik, agama cenderung bersifat lebih eksklusif sehingga dapat dinilai agama tidak dapat menjawab dan memberi ruang penerimaan bahwa manusia lain itu adalah aku. Sedangkan pandangan dari sisi kebudayaan dan nilai-nilai luhurnya berperan sebagai pintu dialog dengan yang lain sehingga orang lain dapat melihat aku adalah manusia lain.⁴⁰

Fakta-fakta dari bentuk ketegangan di masyarakat yang secara gamblang memperlihatkan kesenjangan nilai toleransi, bagaimana *Toromit War Istery* yang dimaknai dan dihidupi. Kemungkinan besar *Toromit War Istery* tidak lagi memiliki kekuatan sebagai penguat toleransi atautkah toleransi pada masa sekarang seperti apa yang dihidupi dalam *Toromit War Istery* itu sendiri? Apakah karena perubahan-perubahan pada pemaknaan *Toromit War Istery* menjadi penyebab adanya sikap intoleran yang mewarnai Fakfak saat ini atautkah ada hal yang lain? jika demikian, bagaimana *Toromit War Istery* didialogkan dalam realitas saat ini?

I.1.2. TOLERANSI

I.1.2.1. Defenisi Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi ialah sifat atau sikap untuk saling menghormati keberadaan orang lain (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian, pendapat kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda.⁴¹

Sikap toleransi merupakan sikap antara individu maupun kelompok untuk mau berdampingan secara damai dalam menjalankan aspek kehidupan. Setiap agama mengajarkan umatnya untuk memiliki saling menghargai, menjaga perdamaian dan wajib menjalankan tanggung jawab sosial maupun keagamaan. Jadi, kerja sama ini harus kita praktikan dalam kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan serta tidak menyinggung keyakinan pemeluk agama lain. Melalui praktik toleransi diharapkan terwujudnya ketertiban, kearifan, ketenangan dan keaktifan dalam

⁴⁰ Jhon C.Simon, *Merayakan Sang Liyan*, Kanisius,2017, xxxix.

⁴¹ Defenisi toleran diakses melalui, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>, 8 November 2019

menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.⁴² sehingga toleransi dapat dijumpai dalam konteks sosial budaya dan agama yang mengandung sikap dan perbuatan yang melarang adanya bentuk diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Toleransi juga dapat dikatakan istilah pada konteks agama dan sosial budaya yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap golongan-golongan yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas pada suatu masyarakat.⁴³

Menjadi seseorang yang memiliki sikap toleransi beragama bukan berarti bahwa sebagai umat beragama kemudian berpindah atau mengubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya; tidak dimaksudkan juga untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan; tetapi setiap orang yang telah menjadi penganut suatu agama tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakini dan diimani menurut suara hatinya tanpa unsur paksaan dari pihak lain atau diperoleh dari pemberian orang lain.⁴⁴ Toleransi melarang sikap dan perbuatan diskriminasi terhadap golongan-golongan yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas pada suatu masyarakat. Jika ada unsur pemaksaan atau sikap intoleransi maka dapat menimbulkan peluang terjadinya konflik.

Dengan demikian, toleransi merujuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda serta memberikan tempat pada pendapat yang berbeda. Pada saat yang sama sikap menghargai perbedaan dengan orang lain.

Toleransi di Indonesia dibahas dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 BAB X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J.

1. Setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk

⁴² Eko Digdoyo, "KAJIAN ISU TOLERANSI BERAGAMA, BUDAYA, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL MEDIA," August 8, 2018, <https://doi.org/10.5072/RIN/PQLMVO>, 47.

⁴³ Digdoyo, 46-47.

⁴⁴ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1,2 (Juli 2016), 197.

memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Dengan menghormati hak asasi manusia, setiap orang diberikan kesempatan untuk menjalankan hak dan kebebasannya. Maka dapat dikatakan apabila hak asasi manusia dipraktikkan dengan baik maka secara bersamaan sudah terciptanya toleransi.

I.1.2.2. Ciri-ciri Toleransi

Berdasarkan beberapa definisi toleransi di atas, maka ciri toleransi sebagai berikut menghargai pendapat orang lain yang berbeda; menghargai dan menghormati orang lain meskipun berbeda agama, suku dan juga ras; berbuat baik kepada orang lain tanpa melihat ras, suku dan juga agama; memberikan kesempatan kepada setiap orang walau berbeda agama, ras dan suku; memberikan kebebasan beribadah sesuai dengan kepercayaannya dan tidak melakukan intimidasi meskipun berbeda kepercayaan. Toleransi sosial mengacu pada kegiatan yang berupaya memperkenalkan kelompok-kelompok masyarakat di luar kelompoknya sendiri. Toleransi sosial bertujuan untuk menjaga kohesi dan memfasilitasi kerjasama.⁴⁵

Dengan demikian sikap yang bertolak belakang dengan toleransi dapat dikategorikan sebagai intoleransi. Intoleransi dapat berkembang menjadi mekanisme dalam mempertahankan keberadaan diri sebagai usaha untuk melindungi diri sendiri maupun kelompoknya dari ancaman yang datang atau disebabkan oleh kelompok lain, semakin sering seseorang bersikap intoleran terhadap kelompok lain akibat sering merasa terancam. Akan tetapi persepsi intoleransi ini terhadap ancaman tidak selalu bersifat konstan atau tetap pada saat merasa terancam.⁴⁶

I.1.2.3. Tujuan toleransi

Definisi toleransi di atas menunjukkan sebuah tujuan yang ingin dicapai dalam toleransi yaitu saling menghargai dan menciptakan perdamaian, di antaranya menciptakan suasana yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Toleransi dapat menjadi solusi membangun hubungan yang lebih baik dalam masyarakat majemuk yang memiliki keragaman agama, ras,

⁴⁵ Nathanael Gratias Sumaktoyo, dalam Penelitian Empiris Mengenai *Toleransi di Indonesia: menuju Praktik Terbaik, dalam KEBEBASAN, TOLERANSI DAN TERORISME, Riset dan kebijakan Agama di Indonesia*, Pusat studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, Jakarta, 2017, 161.

⁴⁶ Sumaktoyo, 170.

suku dan juga golongan.⁴⁷ Dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV adanya nilai toleransi dapat menyatukan perbedaan pada seluruh unsur masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan itu sendiri. Pencapaian tersebut menunjukkan suatu kemajuan sebagai tanda adanya kerja sama yang baik yang tercipta lewat toleransi yang dibangun bersama.

I.1.2.4. Toleransi menurut Michael Walzer

Teori toleransi yang dipakai untuk melihat model toleransi pada *Toromit War Istery* penulis menggunakan pandangan Michael Walzer. Walzer dalam bukunya *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. Walzer menjelaskan bahwa ada lima rezim (*regimes*) untuk bertoleransi mulai dari bentuk penerimaan secara tradisional hingga bentuk penerimaan pada tahap modern. 5 rezim toleransi Walzer sebagai berikut :

1. Pertengkaran antara dua kelompok berlangsung secara terus menerus dan tidak kunjung usai karena kekuatan yang dimiliki keduanya berimbang, kemudian pertengkaran tersebut tidak dilanjutkan karena kedua kelompok yang bertikai sama-sama berhenti, tidak melanjutkan pertikaian tanpa ada kesepakatan, keadaan ini dibiarkan tanpa adanya solusi dan penyelesaian. Hal ini dikategorikan sebagai suatu sikap yang toleransi yang bersifat tradisional. Pertikaian yang terjadi dapat diredam dengan sendirinya karena pilihan masing-masing kelompok yang bertikai. Toleransi yang bersifat tradisional ini memiliki kelemahan sebab sewaktu-waktu pertengkaran antara dua kelompok dapat terjadi kembali.⁴⁸
2. Toleransi kedua dianalogikan pada relasi antara dua pribadi maupun kelompok yang berbeda pendapat/pemahaman tetapi salah satu pihak memilih untuk tidak menciptakan pertikaian dengan mengambil sikap “membiarkan”. Sikap “membiarkan” termasuk sikap toleransi.⁴⁹
3. Toleransi ketiga, sikap respek untuk mengenal dan menghargai keberadaan orang lain. sikap respek ini menuntut untuk dapat menahan rasa emosi, ketidaksenangan, atau ketidaknyamanan terhadap orang lain/other tersebut, yang muncul dari perbedaan antara yang lain dengan diri atau kelompok kita. Sikap respek

⁴⁷ Salah satu ciri, tujuan dan contoh toleransi dalam masyarakat majemuk diakses melalui https://www.studineews.co.id/pengertian-toleransi-ciri-tujuan-dan-contohnya/#2Michael_Walzer, diakses November 2019.

⁴⁸ Michael Walzer. *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. Yale University Press. 1997, 15-19

⁴⁹ Walzer, 19-22.

dilatarbelakangi oleh sikap menerima kekurangan dan perbedaan yang dimiliki oleh orang lain/*other*.⁵⁰

4. Toleransi yang keempat, sikap penerimaan pada eksistensi orang lain (*other*). Penerimaan terhadap eksistensi orang lain untuk membangun sikap saling mendukung, saling bekerja sama, saling menghormati, dan saling bertenggang rasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵¹
5. Toleransi yang kelima, yaitu toleransi yang bersifat “multikulturalisme”, yaitu suatu sikap toleransi yang dibangun atas kemauan, sikap saling menghormati, saling menerima segala perbedaan pada orang lain (*the other*), sikap mau berbaur dan menyatu serta mempelajari hal-hal baru pada orang lain. sikap toleransi multikulturalisme ini merupakan upaya untuk menciptakan kehidupan yang aman dan damai.⁵²

Dalam pandangan Michael Walzer, toleransi merupakan sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.⁵³ Toleransi merupakan bentuk keniscayaan dalam ruang relasi antar individu dan individu dengan ruang publik karena tujuan akhir dari sebuah toleransi ialah berupaya membangun kondisi hidup damai (*peaceful co-existence*) antarumat yang berbeda identitas keyakinan, kebudayaan, bahasa, latar belakang dan sejarah maupun karakter orang lain. Dengan demikian, sikap toleransi merupakan sikap terbuka untuk mau menerima perbedaan pada orang lain.

I.1.3 TEMA TEOLOGIS DALAM LUKAS 10:25-37

Tema teologis yang dipakai untuk melihat nilai toleransi dalam *Toromit War Istery*, penulis menggunakan kisah yang Yesus gunakan untuk menjelaskan sikap kemanusiaan melalui sikap orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10 : 25-37. Dalam realitas kehidupan kristiani, teks ini menunjukkan sikap toleransi yang didasarkan pada hukum kasih tentang melakukan kasih pada sesama seperti terhadap diri sendiri (Markus 12:30-33). Realitas kehidupan kristiani yang didasarkan pada hukum kasih dalam Markus 12:30-33 termasuk kategori toleransi Walzer yang keempat yaitu penerimaan pada eksistensi orang lain.

⁵⁰ Walzer, 22-24.

⁵¹ Walzer, 24-30.

⁵² Walzer, 30-35.

⁵³ Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, 188.

Realitas bahwa keberadaan sesama, senasib, sepenanggungan memiliki arti penting dari suatu komunitas tampak dalam percakapan ahli Taurat dengan Yesus tentang sesama manusia. Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37) merupakan salah satu kisah yang sering dipakai daripada kisah-kisah lain dalam Alkitab.⁵⁴ Kisah yang Yesus angkat sebagai perumpamaan ini mengajarkan tentang relasi seseorang memperlakukan orang lain dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari dirinya. Perumpamaan ini sesuai realitas dalam masyarakat menghadapi masalah dengan latarbelakang cara pandang yang salah dalam memperlakukan orang lain.

Gambaran perkembangan falsafah *Toromit War Istery*/Satu Tungku Tiga Batu suku Mbaham Fakfak, memperlihatkan bahwa Integrasi sosial lintas budaya dan agama telah dibingkai dalam pemahaman kultur dan religiositas masyarakat. Konteks Lukas 10 : 25-37 menunjukkan sebuah perilaku dan pernyataan tentang pengakuan dan memperlakukan sesama yang menunjukkan belas kasihan (ay. 36-37). Ia hadir sebagai manusia bagi orang lain berdasarkan konteks mengapa orang Samaria itu berbuat demikian. Kesadaran dalam masyarakat akan memengaruhi praktik sosial, sehingga menciptakan relasi yang harmonis dan seimbang tetapi juga sebagai usaha untuk menghindari konflik.

Pada bagian refleksi ini penulis menggunakan gagasan Amos Yong tentang hospitalitas ‘tanpa syarat’ dan gagasan Miroslav Volf tentang fenomena *embrace* (perangkulan). Gagasan dari kedua tokoh ini dibutuhkan untuk merefleksikan pandangan tentang falsafah *Toromit War Istery* suku Mbaham yang mereka hidupi termasuk sudut pandang religiusnya, sehingga penerapan hospitalitas ‘tanpa syarat’ melalui tahapan fenomena perangkulan yang relevan dapat direfleksikan sebagai hasil dari analisa tersebut. Hospitalitas ‘tanpa syarat’ Amos Yong menekankan pada inisiatif Allah untuk menyambung kembali relasi yang terputus antara Allah dan manusia. Hanya karena KasihNYA, Allah mengutus anakNYA yang tunggal menjadi korban tebusan dosa manusia, inilah wujud kasih Agape yang sempurna dari Allah, kasih tanpa syarat, tanpa menuntut balas. Kasih Allah ini menjadi dasar kasih manusia terhadap sesamanya sebagaimana kasih Allah kepada manusia demikian halnya manusia dan sesamanya hidup saling mengasihi. Selain itu, fenomena *embrace* Miroslav Volf melalui tahapan perangkulan menegaskan penerimaan sesungguhnya terhadap orang lain untuk menjadi bagian dari dirinya secara utuh.

⁵⁴ John Drane. *Memahami Perjanjian baru* (Pengantar Historis-Teologis), BPK.Gn.Mulia. Jkt.2016, 142.

I.2. PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan gambaran singkat pada latarbelakang di atas, maka hal yang menjadi permasalahan untuk dibahas ialah berfokus pada apa yang terkandung dalam falsafah *Toromit War Istery* sesungguhnya dan yang dihidupi oleh orang Mbaham Fakfak sekarang, apakah mengandung nilai toleransi atau intoleransi.

Berdasarkan pengkajian mendalam terhadap proposal tesis ini dirumuskan dalam pertanyaan - pertanyaan yang penulis batasi sebagai berikut :

1. Bagaimana masyarakat Mbaham Fakfak memahami dan menghidupi falsafah *Toromit War Istery* dalam toleransi terhadap kehidupan sosial bermasyarakat saat ini?
2. Bagaimana kajian teologis tentang hospitalitas tanpa syarat terhadap falsafah *Toromit War Istery* yang dihidupi oleh masyarakat Mbaham saat ini?

I.3. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan penulisan tesis ini ialah :

1. Mengungkapkan apa sebenarnya yang dipahami dan dihidupi dalam falsafah *Toromit War Istery* oleh masyarakat Mbaham Fakfak dalam toleransi terhadap kehidupan sosial bermasyarakat saat ini.
2. Menilai falsafah *Toromit War Istery* yang dihidupi suku Mbaham mengandung toleransi atau intoleransi dan menilai falsafah tersebut menggunakan pandangan Kristen dari Lukas 10:25-37 sebagai kajian teologis.

I.4. JUDUL

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas maka, pembahasan tesis ini penulis beri judul :

“TOROMIT WAR ISTERY”

**NILAI TOLERANSI BERBASIS KEKERABATAN, RELIGIOSITAS DAN
PENGORGANISASIAN SOSIAL SUKU MBAHAM**

I.5. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam tesis ini ialah metode penelitian pustaka dan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif terfokus pada data lapangan secara mendalam dengan menekankan makna di balik yang teramati secara langsung.⁵⁵

Alat penelitian yang digunakan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

1. Observasi :

Lokasi penelitian : kabupaten Fakfak

2. Wawancara mendalam terhadap sampel antara lain :

Dewan adat dan masyarakat adat suku Mbaham-Matta di kabupaten Fakfak

I.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan pada tesis ini disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini dijabarkan sebagai berikut : latar belakang yang menjelaskan fenomena falsafah *Toromit War Istery*; perumusan dan pembatasan masalah yang menjelaskan pokok-pokok masalah dan membatasinya dengan fokus pada penghayatan falsafah *Toromit War Istery* yang mengandung nilai toleransi berbasis kekerabatan, religiositas dan pengorganisasian sosial; tujuan penulisan menjawab permasalahan yang terdapat pada perumusan dan pembahasan masalah; judul; metodologi penulisan menjelaskan metode yang digunakan dalam penulisan dan sistematika penulisan yang menjelaskan garis besar tesis.

BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN TOROMIT WAR ISTERY

Bab ini mendeskripsikan tentang konteks Fakfak termasuk di dalamnya sejarah dan latar belakang *Toromit War Istery* Fakfak juga perkembangannya hingga sekarang.

BAB III ARTI, PERUBAHAN DAN PENGHAYATAN TOROMIT WAR ISTERY PADA SUKU MBAHAM

⁵⁵ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 10.

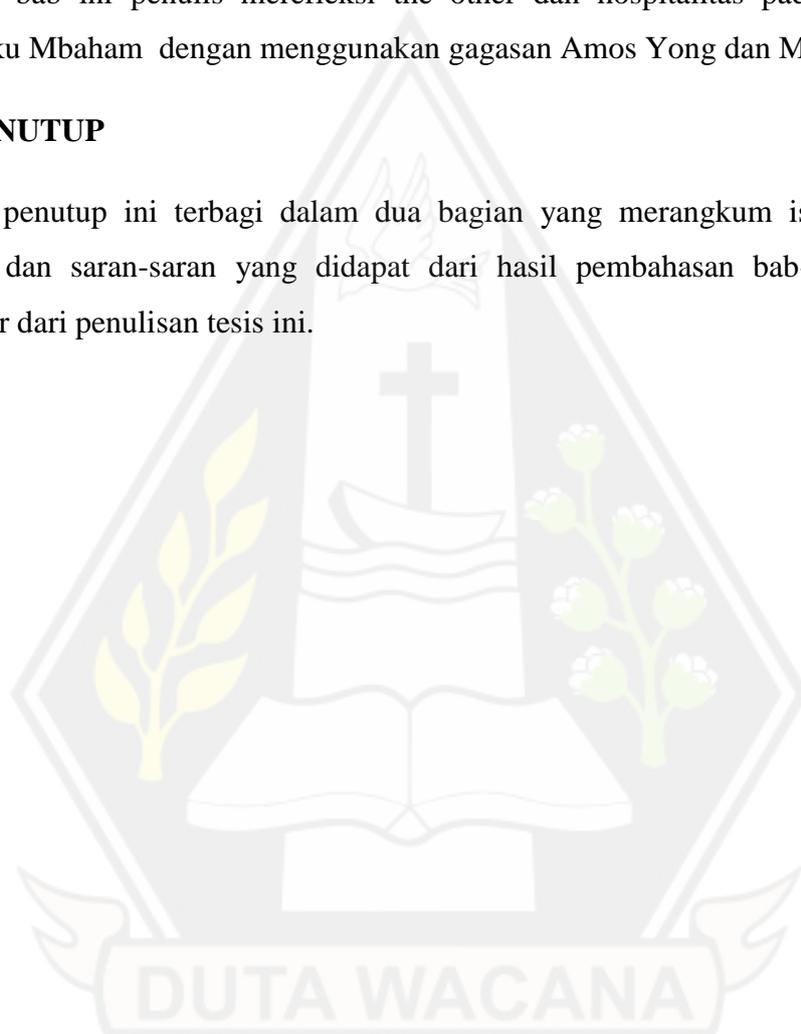
Pada bab ini, akan dianalisis hasil temuan berdasarkan penelitian tentang pemahaman masyarakat Mbaham terhadap falsafah *Toromit War Istery*, bagaimana penghayatan mereka terhadap falsafah tersebut dan menemukan nilai toleransi atau intoleransi yang dihidupi oleh suku Mbaham dalam *Toromit War Istery*.

BAB IV REFLEKSI THE OTHER DAN HOSPITALITAS PADA BUDAYA SUKU MBAHAM BERDASARKAN GAGASAN AMOS YONG DAN MIROSLAV VOLF

Pada bab ini penulis merefleksikan the other dan hospitalitas pada budaya lokal yang dihidupi Suku Mbaham dengan menggunakan gagasan Amos Yong dan Miroslav Volf

BAB V PENUTUP

Bab penutup ini terbagi dalam dua bagian yang merangkum isi tesis dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran yang didapat dari hasil pembahasan bab-bab sebelumnya dan sebagai akhir dari penulisan tesis ini.



BAB V

PENUTUP

Pada bab penutup tesis ini, penulis membaginya dalam 2 bagian yaitu (A) Kesimpulan, dan (B) Saran.

A. KESIMPULAN

Secara garis besar dari keseluruhan tesis ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keberadaan dan perubahan yang terjadi pada praktik kehidupan dari tradisi keluarga *Toromit War Istery* dilatarbelakangi oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Perubahan berbasis kekeluargaan yaitu persaudaraan karena ikatan lahiriah berubah menjadi ikatan persaudaraan berbasis religiositas yaitu ikatan persaudaraan antara 3 pemeluk agama. Kemudian perubahan berbasis religiositas menjadi basis pengorganisasian sosial antara pemerintah, agama dan adat. Keberadaan *Toromit War Istery* dan perubahannya dari ikatan religiositas yang dibangun pada relasi 3 agama (Islam, Katolik, Protestan) menjadi ikatan yang sifatnya universal yaitu pengorganisasian sosial. Perubahan makna dan istilah pada *Toromit War Istery* merupakan budaya hybrid yang dianggap mempunyai kesamaan nilai kekeluargaan dilekatkan pada istilah satu tungku tiga batu. Budaya ini memiliki nilai toleransi multikulturalistik yang dilekatkan pada praktik kehidupan dari tradisi keluarga *Toromit War Istery* saat ini. Perubahan pada keberadaan praktik kehidupan dari tradisi keluarga *Toromit War Istery* berdampak pada relasi sosial masyarakat di kabupaten Fakfak. Fakta-fakta dari bentuk ketegangan di masyarakat yang secara gamblang memperlihatkan kesenjangan nilai toleransi antara keturunan suku Mbaham-Matta dan suku-suku lainnya yang ditunjukkan melalui sikap intoleran dan aksi-aksi ketidakpuasan oleh masyarakat suku Mbaham-Matta.
2. Dalam penerimaan istilah praktik kehidupan dari tradisi keluarga *Toromit War Istery* mengharuskan suku Mbaham saat ini untuk bersikap terbuka terhadap keberagaman suku dan agama yang melekat pada kehidupan masyarakat di kabupaten Fakfak. Suku Mbaham memiliki sikap inklusif tetapi juga memperlihatkan adanya sikap respek terhadap keberadaan orang lain selagi orang lain tersebut dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan suku Mbaham sebagai penghormatannya. Sikap ini menunjukkan adanya warisan nilai toleransi yang dihidupi suku Mbaham yang bersifat tradisional tetapi juga

bersifat respek terhadap orang lain. Sedangkan nilai toleransi yang dilekatkan pada praktik kehidupan dari tradisi keluarga *Toromit War Istery* saat ini merupakan bentuk toleransi yang multikulturalistik sebagai sikap hospitalitas kondisional dalam penerapannya ‘tanpa syarat’ untuk menghapus jarak dalam relasi dengan orang lain (*the other stanger*). Fenomena perangkulan Volf merupakan pengandaian sebagai cara dalam menghadapi perbedaan/diskriminasi dengan syarat mencapai tujuan yang diharapkan bersama yaitu menyatu dalam *idu-idu maninina* relasi perdamaian oleh nenek moyang suku Mbaham yang sifatnya bersyarat di tengah situasi hospitalitas ‘tanpa syarat’.

3. Praktik kehidupan dari tradisi keluarga *Toromit War Istery* suku Mbaham saat ini, mempunyai unsur toleransi tetapi nilai toleransinya belum mencerminkan hospitalitas yang ideal yaitu hospitalitas ‘tanpa syarat’ seperti yang diharapkan saat awal munculnya sebagai wejangan dan cita-cita leluhurnya yang tergambar dalam fenomena *embrace Volf*. Hospitalitas yang berkembang di Fakfak saat ini masih bersifat bersyarat yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan yaitu kepentingan politik, masalah identitas (sukuisme), penyelesaian masalah secara adatis yang tidak berimbang.

B. SARAN

Sehubungan dengan kesimpulan-kesimpulan tersebut, maka saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penulisan tesis ini sebagai berikut :

1. Bagi Dewan Adat suku Mbaham-Matta untuk dapat lebih tegas dalam memperkenalkan identitas semula sebagaimana warisan leluhur tanpa dicampuri kepentingan atau unsur-unsur tertentu sehingga tidak mudah terprovokasi atau dipolitisasi oleh lembaga, organisasi maupun oknum tertentu. Dengan demikian nilai-nilai positif khususnya toleransi yang berakar dari *Ko, On, Kno mi mbi du Qpona* dapat benar-benar terealisasi dalam *Toromit War Istery* yang bersifat tanpa batas yang murni mengandung nilai toleransi multikulturalisme sebagaimana yang telah dilakukan oleh nenek moyang.
2. Bagi masyarakat suku Mbaham saat ini, sebagai masyarakat adat harus tetap melestarikan dan menghidupi warisan leluhur yang kaya nilai - nilai toleransi. Cara menghormati dan menghargai dan mewujudkan cita-cita leluhur ialah dengan cara menghidupi wejangan nenek moyang sebagai falsafah tanpa dipengaruhi kepentingan apapun. Usaha untuk menghindari permusuhan, perbedaan, kecemburuan sosial, keegoisan politik yang mengatasnamakan budaya dan berusaha menghadirkan *idu-idu maninnina* (hidup

berdampingan dengan damai) yang merupakan tujuan dan cita-cita leluhur di tanah Mbaham sebagai tempat yang penuh damai.

3. Bagi lembaga keagamaan di kabupaten Fakfak, untuk lebih bijaksana memahami keberadaannya sebagai salah satu unsur dalam *Toromit War Istery*. Khusus untuk lembaga-lembaga gereja dari semua denominasi yang ada di kabupaten Fakfak, untuk dapat terus melakukan kerja sama dalam pendampingannya bagi suku Mbaham tetapi juga menjadi perantara dengan suku lainnya. Gereja dapat berkontekstualisasi dalam kebudayaan yang mengandung makna kasih sehingga dapat memberikan pemahaman bahwa tidak selalu hal-hal yang berbau tradisi/adat warisan leluhur merupakan bentuk sinkretisme tetapi dapat menunjukkan makna positif yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.
4. Bagi pemerintah, khusus pemerintah daerah kabupaten Fakfak, untuk tidak menggunakan kekuasaannya mempolitikasi budaya lokal. Pemerintah daerah diharapkan semakin bijaksana dan lebih proaktif, bersikap transparan dan bertanggung jawab ketika mengadopsi budaya lokal *Toromit War Istery* dalam menjalankan perannya khusus menyikapi hak-hak masyarakat yaitu hak otonomisasi bagi suku Mbaham tetapi juga masyarakat Fakfak secara umum. Harapan tersebut dimaksudkan untuk mempertegas keberadaan praktik kehidupan dari tradisi keluarga *Toromit War Istery* kedepannya dapat berjalan dengan baik untuk mencapai tujuannya membuat masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai seperti apa yang diharapkan leluhur suku Mbaham. Pemerintah perlu memberikan perhatian khusus pada perubahan yang terdapat dalam praktik kehidupan dari tradisi keluarga *Toromit War Istery* yang diharapkan dapat memberikan dampak yang berimbang pada relasi sosial masyarakat di kabupaten Fakfak antara keturunan suku Mbaham-Matta dengan suku lainnya tanpa mengabaikan nilai dari amanat leluhur yang mengandung unsur hospitalitas ‘tanpa syarat’, persaudaraan, toleransi dan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alicia, Ali Chaerudin, Inta Hartaningtyas Rani & Velma. *Sumber daya manusia : pilar utama kegiatan operasional organisasi*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2020.
- Arif, Firman Muhammad. *Maqashid As Living Law Dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama Di Tana Luwu*. Deepublish, 2018.
- Budiman, Hikmat. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius, 2002.
- Brownlee Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat* (BPK Gunung Mulia, n.d,2004)
- Cloud Henry, *Integritas: Keberanian Memenuhi Tuntutan* (Gramedia Pustaka Utama, n.d.Jakarta,2007)
- Darmaputra Eka, *Tegak, Sebab Didirikan Di Atas Batu* (BPK Gunung Mulia, n.d,2005)
- Djahir, Yulia. *Suplemen Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. Deepublish, 2015.
- Fatmawati, Irma. *Antropologi Budaya Pendekatan Habonaron Do Bona Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Simalungun*. Deepublish, 2020.
- Helweldery, Ronald. "Strategi Budaya Rumpun Etnik Mbaham Matta Kabupaten Fakfak dalam Perjumpaan dengan Agama-Agama dan Otoritas Politik-Ekonomi: Penelusuran Etnografis Atas Narasi dan Praktik Sosial." Thesis, Doktor Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2017. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/16392>.
- Idi, M.Ed, Prof Dr Abdullah. *Konflik Etno Religius di Asia Tenggara*. Lkis Pelangi Aksara, 2018.
- Pfifzner V.C., *Kesatuan Dalam Kepelbagaian* (BPK Gunung Mulia, n.d,2006)
- Kooij, Rijn van. *Menguak fakta, menata karya nyata: sumbangan teologi praktis dalam pencarian model pembangunan jemaat kontekstual*. BPK Gunung Mulia, 2007.
- Lampton, Mark A. *Encyclopedia of Christianity in the Global South*. Rowman & Littlefield, 2018.
- Liliweri, Alo. *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Prenada Media, 2018.
- Lubis, Prof Dr H. M. Ridwan. *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama, 2017.

- M.Pd, Prof Dr Ir Amos Neolaka, and Grace Amialia A. Neolaka M.Pd S. Pd. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup: Edisi Pertama*. Kencana, 2015.
- M.S, Prof Dr Alo Liliweri. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana, 2010.
- M.Si, Dr Sri Astuti Buchari. *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- M.Si, Pdt Ferdinand Ludji. *Menjadi Gereja yang Memberkati*. Penerbit Andi, 2020.
- Mufid, Ahmad Syafii. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2012.
- Munthe A., *Kabar Baik Dalam Perumpamaan Tuhan Yesus* (BPK Gunung Mulia, n.d.), 2004
- Neolaka, Amos M.Pd and Grace Amialia. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup: Edisi Pertama* (Kencana, 2015).
- Panjaitan, Ade Putra, Alan Darmawan, Maharani, Ikhwan Rivai Purba, Yopi Rachmad, and Ridayani Simanjuntak. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. *Stratifikasi Dan Mobilitas Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Purwantara, Iswara Rintis. *Sepuluh Ajaran Yang Keliru Tentang Kasih: Memahami Dan Menerapkan Kasih Yang Sejati Sebagai Citra Kekristenan*. PBMR ANDI, 2021.
- Purwo, Bambang Kaswanti. *Kajian serba linguistik: untuk Anton Moeliono, pemeriksa bahasa*. BPK Gunung Mulia, 2000.
- Scazzero, Peter. *Emotionally Healthy Spirituality: Spiritualitas yang Sehat secara Emosi*. Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Iman dan politik dalam era reformasi di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sirait, Bigman. *Gereja Yang Membumi*. Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2016.
- Stassen, Glen H. *By Glen H. Stassen - Just Peacemaking: Transforming Initiatives for Justice & Peace: 1st (First) Edition*. Presbyterian Publishing, 1993.

- Sudarmanto, Eko, Diana Purnama Sari, David Tjahjana, Edi Wibowo S, Sri Siska Mardiana, Bonaraja Purba, Sukarman Purba, et al. *Manajemen Konflik*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Suhendi, Indrawan Dwisetya. *MERAWAT NALAR DAN BAHASA*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawaman, 2020.
- Sukamto. *Perjumpaan Antarpemeluk Agama di Nusantara*. Deepublish, 2018.
- Syafii Mufid, Ahmad. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2012)
- Volf, Miroslav. *Exclusion & Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Abingdon Press, 2010.
- Volf, Miroslav, and Dorothy C. Bass. *Practicing Theology: Beliefs and Practices in Christian Life*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2001.
- Walzer, Michael. *On Toleration*. Yale University Press, 1999.
- Wardiyanto, Bintoro, Siti Aminah, and Ucu Martanto. *Percikan pemikiran tata kelola dan pembangunan desa*. Airlangga University Press, 2016.
- Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Orbis Books, 2008.

Tesis & Disertasi

- Ernas, Saidin, disertasi Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Universitas Gajah mada tahun 2014 judul Disertasi “*Integrasi Sosial Masyarakat Papua: Studi tentang Dinamika Perdamaian pada Masyarakat Fakfak di Propinsi Papua barat.*”
- Harmusial, Febby. Tesis. UKDW. “*BANGUNAN SAKRAL*” Suatu upaya menggali arti penting Gedung Gereja Silo bagi komunitas Kristen Ambon-Maluku dan Bait Suci bagi Komunitas Israel dalam Kitab Raja-raja dan Ezra.
- Helweldery, Ronald. “*Strategi Budaya Rumpun Etnik Mbaham Matta Kabupaten Fakfak dalam Perjumpaan dengan Agama-Agama dan Otoritas Politik-Ekonomi: Penelusuran Etnografis Atas Narasi dan Praktik Sosial.*” Thesis, Doktor Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2017. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/16392>

Jurnal-jurnal

- Armaidy, Armawi. “*Kearifan Lokal Batak Tobadalian Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik.*” Jurnal Filsafat Vol.18, Nomor 2, Agustus 2008.
- Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1,2 (Juli 2016).

Ernas, Saidin,dkk, *Agama dan Budaya dalam Integrasi sosial; Belajar dari masyarakat Fakfak Di propinsi Papua Barat*,Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. 13, No. 1 (1 Januari – April 2014).

Ernas, Saidin, ”POLITIK SIMBOL DAN HARMONI SOSIAL”,DIALEKTIKA, Vol. 9, No. 2, Januari Desember 2015

Ernas, Saidin, and Zuly Qodir. “Agama Dan Budaya Dalam Integrasi Sosial (Belajar Dari Pengalaman Masyarakat Fakfak Di Propinsi Papua Barat).” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 2 (November 6, 2017).

Harahap,Fitri Ramdhani. *Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia* , *Jurnal Society*, Vol. I, No.1, Juni 2013.

J.Onim,F., Islam dan Kristen di Tanah Papua, Jurnal Info Media,Bandung, 2010.

Muazzin, Muazzin. “Hak Masyarakat Adat (Indigenous Peoples) atas Sumberdaya Alam: Perspektif Hukum Internasional.” *Padjadjaran Journal of Law* 1, no. 2 (August 25, 2014). <http://jurnal.unpad.ac.id/pjih/article/view/7072>.

Website

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tungku>

<https://ein-institute.org/satu-tungku-tiga-batu-filosofi-fakfak-yang-melampaui-toleransi/>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/falsafah>

<http://jurnal.unpad.ac.id/pjih/article/view/7072>

https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiw5dGa0-DyAhUwgtgFHdFDAzUQFnoECAMQAAQ&url=https%3A%2F%2Fpusaka.or.id%2F2014%2F12%2Fruang-hidup-orang-mbaham-matta-di-tanah-papua%2F&usq=AOvVaw3euTLX6iLj_Hh3WkInefWD

<https://doi.org/10.22146/jps.v2i2.30015>

<http://repository.uksw.edu/handle/123456789/16392>

<https://infofakfak.com/2018/07/ketua-dewan-mbaham-matta-ancam-perang-pemda-akan-kirim-surat-protos/>

<https://papuakini.co/2017/01/13/bubarkan-fpi-permintaan-ketua-mui-fakfak-ketua-ansor-ketua-dewan-adat-mbaham-matta/>

<https://kabarfakfak.com/blog/2019/08/31/pemda-fakfak-dan-masyarakat-kembali-merajut-kebersamaan-dalam-bingkai-satu-tungku-tiga-batu/>, diakses Oktober 2019

<https://fakfakkab.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#subjekViewTab3>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>

<https://fakfakkab.bps.go.id/subject/155/iklim.html#subjekViewTab3>

<https://fakfakkab.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekViewTab3>

<https://fakfakkab.bps.go.id/indicator/155/65/1/curah-hujan.html>

<https://fakfakkab.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#subjekViewTab3>

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/16392/3/D_762012002_BAB%20III.pdf.95

https://fakfakkab.go.id/?page_id=277

<http://bkpsdm.fakfakkab.go.id/wp-content/uploads/2018/12/PERBUP-NOMOR-67-THN-2016-TUPOKSI-BKPSDM.pdf>

<http://bkpsdm.fakfakkab.go.id/wp-content/uploads/2018/12/PERBUP-NOMOR-67-THN-2016-TUPOKSI-BKPSDM.pdf>

<https://kadatebintuni.com/2018/08/02/sesalkan-pernyataan-kepala-suku-mbaham-matta-fakfak-bupati-petrus-kasihw-tawarkan-dialog-dan-musyawarah-10-agustus/>

<https://kumparan.com/balleonews/sudah-2-minggu-kampus-politeknik-fakfak-dipalang-1qw2T5DJih2>

<https://www.mcwnews.com/read/2020/03/05/202003050001/proyek-embung-dipalang-warga-pupr-soal-lahan-tanggung-jawab-pemda.html>

<file:///C:/Users/hp/AppData/Local/Temp/226-703-2-PB-3.pdf>

https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_dan_31Perubahan_Sosial/YbVDDgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perubahan+tradisional+menjadi+modernitas/populer&printsec=frontcover

Sumber lain-lain :

Penetapan Presiden Nomor 1. Pn. Ps. Tahun 1965 mengakui enam agama di Indonesia.

Presiden K.H. Abdurrahman Wahid mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 tentang

Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina

Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Fakfak Nomor 4 Tahun 2012 tentang pembentukan distrik Pariwari, Wartutin, Fakfak Timur tengah, Arguni, Mbahamndandara, Kayauni, Furwagi dan Tomage.

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, penjabarannya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang perangkat daerah dan ditindaklanjuti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Fakfak Nomor 4 Tahun 2016.

Peraturan Daerah Kabupaten Fakfak Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan susunan perangkat Daerah Kabupaten Fakfak.